

IMPLEMENTASI KONSEP ALI SYARI'ATI TENTANG RAUSYAN FIKR DALAM PENGEMBANGAN FIKIH DI ERA MILENIAL



Acc untuk daftar ujian
24 April 2022

Yusdani

Oleh:
Muhammad Reza Aulia Fajri
NIM : 18421045

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA
2022

**IMPLEMENTASI KONSEP ALI SYARI'ATI
TENTANG RAUSYAN FIKR DALAM
PENGEMBANGAN FIKIH DI ERA MILENIAL**



Oleh:
Muhammad Reza Aulia Fajri
NIM : 18421045

Pembimbing :
Dr. YUSDANI. M. AG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Reza Aulia Fajri
NIM : 18421045
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Konsep Ali Syari'ti Tentang Rausyan Fikr dalam Pengembangan Fikih di Era Milenial

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 20 April 2022
Penyusun



Muhammad Reza Aulia Fajri

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 Agustus 2022
Nama : MUHAMAD REZA AULIA FAJRI
Nomor Mahasiswa : 18421045
Judul Skripsi : Implementasi Konsep Ali Syari'ati tentang Rausyan Fikr dalam Pengembangan Fikih di Era Milenial

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ahwal Al-Syakhshiyah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Erni Dewi Riyanti, S.S., M.Hum.

(.....)

Penguji I

Dr. Mukhsin Achmad, S.Ag. M.Ag.

(.....)

Penguji II

Krismono, SHI, MSI

(.....)

Pembimbing

Dr. Yusdani, M.Ag

(.....)

Yogyakarta, 2 Agustus 2022

Dekan,



Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN TIM PENGUJI SKRIPSI

NOTA DINAS

Yogyakarta, 20 April 2022

19 Ramadhan 1443

Hal : **Skripsi**
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 1431/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2021 tanggal 14 Oktober 2021 M, 7 Rabiul Awal 1443 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Reza Aulia Fajri
Nomor Mahasiswa : 18421045

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Tahun Akademik : 2021/2022
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KONSEP ALI SYARI'ATI TENTANG RAUSYAN
FIKR DALAM PENGEMBANGAN FIKIH di ERA MILENIAL**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Yusdani. M.Ag



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Reza Aulia Fajri

Nomer Mahasiswa : 18421045

Judul Skripsi : Implementasi Konsep Ali Syari'ati Tentang Rausyan Fikr dalam Pengembangan Fikih di Era Milenial

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 April 2022
Pembimbing

Dr. YUSDANI, M.AG

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tua, kepada bapak Muhammad Saleh dan ibunda Asmawati beserta saudari-saudari Nabila, Wirda, dan Arafah yang telah memberikan dukungan serta doanya sampai saat ini.

Skripsi ini saya dedikasikan kepada kalian.

MOTTO

Sesungguhnya banyak hal yang tersimpan di bawah endapan pemikiran dalam bentuk kata-kata. Ketika sebuah ungkapan kata tiba-tiba muncul dalam pendengaran kita, ia menjadi sumber perangsang tampilnya gagasan-gagasan baru yang terbentuk di endapan itu. Dan lahirlah sebuah ide.¹

Andre Gide

Tugas para ahli, cendekiawan yang bermoral, adalah untuk dapat menerangkan kenyataan yang terjadi di masyarakat dengan pertolongan ilmu dan menjaga ilmu dari penyelewengan intelektual dengan pertolongan kenyataan di tengah masyarakat.²

‘Alī Syarī‘atī

¹‘Alī Syarī‘atī, *Peranan Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Siologis*, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Team Naskah Salahuddin Press, cet. I, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986), 141.

²*Ibid.*, 56.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KONSEP ALI SYARĪ'ATĪ TENTANG RAUSYAN FIKR DALAM PENGEMBANGAN FIKIH DI ERA MILENIAL

Oleh;

Muhammad Reza Aulia Fajri

Pada Era Kontemporer ini Islam tengah menghadapi stagnasi serta penurunan yang cukup tajam, hal ini dikarekan adanya hegemoni dari kebudayaan asing yang mempengaruhi kemurnian akan nilai-nilai keislaman sehingga ia menjadi kabur di mata umat Islam. Dalam upaya merespon hal tersebut, sebagai bapak sosiologi Islam Alī Syarī'atī telah memberikan tawaran dalam bentuk sebuah konsep, yaitu konsep rausyan fikr. Sebuah konsep yang akan membangun suatu paradigma positif serta pembaruan pada dunia keislaman. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh, peneliti mengkaji tokoh Alī Syarī'atī berdasarkan pendekatan fenomenologi, sosio-historis, serta teologis-normatif, melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami serta mendapatkan informasi atas pemikiran 'Alī Syarī'atī berdasarkan latar belakang ruang lingkup waktu dengan memperhatikan sosial, politik, dan budaya pada zaman 'Alī Syarī'atī untuk tujuan-tujuan keagamaan. Dalam hasil penelitian, penulis dapat menemukan bahwa rausyan fikr merupakan sebuah konsep manusia ideal dalam pandangan 'Alī Syarī'atī, yang merupakan suatu konsep kesempurnaan pada jati diri manusia. Rausyan fikr cenderung berbeda dari para ilmuwan maupun para tokoh agama, ia memiliki karakteristiknya tersendiri yang menjadikan ia mendapatkan keistimewaan sebagai nabi sosial. Pada Implementasinya konsep rausyan fikr dapat diterapkan pada konsep *ūlil amri* di Indonesia, yang dimana secara prinsip rausyan fikr memiliki beberapa kesamaan, yaitu; *pertama*, memiliki sistem pemerintahan yang terpusat. *Kedua*, menjadikan satu ideologi sebagai landasan atau pandangan dalam kenegaraan. *Ketiga*, memiliki sistem pemilihan yang terbuka (demokrasi). Dengan landasan tauhid, kesadaran diri, dan pembaruan. Menjadikan konsep tersebut sangat relevan untuk diimplementasikan.

Kata Kunci : Rausyan Fikr, Implementasi, 'Alī Syarī'atī, fikih Milenial

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF THE ALI SYAR'ATI'S CONCEPT ABOUT RAUSYAN FIKR IN THE FIQH DEVELOPMENT IN MILLENNIAL ERA

By:

Muhammad Reza Aulia Fajri

In this contemporary era, Islam is facing a fairly sharp stagnation and decline due to the hegemony of foreign cultures determining the purity of Islamic values. It then becomes blurred for Muslims. To respond to this, as the father of Islamic sociology, Alī Syar'atī made an offer in the form of a concept, called the concept of rausyan fikr - a concept that can build a positive paradigm and renewal in Islamic world. In this study, the researcher used a qualitative method with a study of a figure. Here, the researcher examined the character of Alī Syar'atī based on a phenomenological, socio-historical, and normative approach. This approach enabled the researcher to understand and obtain information on the thoughts of 'Alī Syar'atī based on the background of time by concerning with the social, political, and cultural at the era of 'Alī Syar'atī for the religious purposes. The results of the research showed that rausyan fikr is an ideal human concept in the perspective of 'Alī Syar'atī as a concept of perfection in human identity. Rausyan fikr tends to be different from scientists and religious leaders as he has his own characteristics making him special as a social prophet. In its implementation, the concept of rausyan fikr can be applied to the concept of lil amri in Indonesia in which principally rausyan fikr has several similarities, including first, having a centralized government system; second, making one ideology as the basis or view in the state and third, having an open electoral system (democracy). With the basis of monotheism, self-awareness, and renewal, it makes the concept highly relevant to be implemented.

Keywords: Rausyan Fikr, Implementation, 'Alī Syar'atī, Millennial Fiqh

April 20, 2022

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji bagi Allah Swt yang maha pemurah dan maha penyayang atas segala keagungannya serta rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Implementasi Konsep ‘Ali Syari’ati tentang Rausyan Fikir dalam pengembangan Fikih di Era Milenial. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw, dan juga kepada keluarga dan para sahabat yang telah menghantarkan Islam kedepan pintu gerbang kedamaian sehingga umat Islam dapat merasakan nikmat yang telah dikaruniai dengan penuh kebahagiaan. Semoga kita dapat mengikuti jejak para syuhada untuk menegakkan panji-panji keislaman serta menjadikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘ālamīn*. *Āmīn yā rabbal ‘ālamīn*.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Program Studi Ahwal Syakhshiah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.I.S. Selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Krismono, SHI., M.S.I. Selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Dr. YUSDANI, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah mengajari saya untuk mempertajam analisa pemikiran, sikap yang tegas, serta kedisiplinan di dalam keilmuan. Terima kasih untuk bapak yang selalu sabar dalam membimbing saya dengan seluruh ketidak-tahuan saya. Semoga Allah melimpahkan rahmatnya serta memberikan kesejahteraan dan kesehatan sehingga bapak dapat membimbing para mahasiswa dengan penuh kehangatan.
7. Untuk seluruh Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam, khususnya Dosen prodi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), yang telah menjadi suri tauladan kepada kami. Terima kasih telah mendidik kami selama ini, dengan penuh kesabaran serta konsisten dalam mengajar, menjadikan kami tetap bertahan dengan penuh kebanggaan sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam. Semoga Allah selalu melimpahkan berkah serta rahmat kepada bapak dan ibu dosen. Aamiin.
8. Kepada jajaran staff dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia terima kasih atas bantuan dipermudahkannya dalam mengurus administrasi selama perkuliahan dan penelitian. Semoga Allah selalu melimpahkan berkah serta rahmat kepada bapak dan ibu dosen. Aamiin.
9. Kepada yang tercinta, ayahanda Muhammad Saleh dan ibunda Asmawati, yang telah membesarkan serta mendidik penulis dengan

penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang terbaik bagi penulis.

10. Untuk semua pihak yang tak mampu saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bentuk bantuan dan dukungannya.

Penulis sangat menyadari betul akan kekurangan dalam penyusunan penelitian ini, maka dari itu dengan segala hormat serta ketulusan hati penulis memohon kritik dan saran, sehingga penulis dapat terus mengembangkannya agar dapat bermanfaat dikemudian hari. Semoga karya tulisan ini dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi Mahasiswa Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) dalam mengembangkan pola pikir serta keilmuannya. Semoga bermanfaat bagi prodi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universita Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 April 2022

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Reza Aulia Fajri', written in a cursive style.

Muhammad Reza Aulia Fajri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	1
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	iiiv
HALAMAN PENGESAHAN	iiiv
HALAMAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS.....	vii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II.....	7

A.	Kajian Pustaka	7
B.	Kerangka Teori	12
BAB III		17
A.	Jenis penelitian dan Pendekatan	17
1.	Metode Pendekatan Fenomenologi	17
2.	Metode Pendekatan Sosio-Historis	18
3.	Pendekatan Teologis-Normatif	18
B.	Seleksi sumber	19
1.	Sumber Primer	19
2.	Sumber Sekunder	19
3.	Teknik Analisis Data	20
BAB IV		21
A.	Hasil Penelitian	21
1.	Biografi Singkat	21
2.	Pemikiran 'Alī Syarī'atī	30
B.	Pembahasan	42
1.	Kedudukan Rausyan Fikr dalam Pemikiran 'Alī Syarī'atī	42
2.	Relevansi Rausyan Fikr dalam Pengembangan Pemikiran Fikih Era Milenial	49
3.	Implikasi Penerapan Rausyan Fikr di Era Milenial	76
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		80
CURICULLUM VITAE.....		84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah Era Kontemporer ini para pelajar muslim secara perlahan mulai meninggalkan nilai-nilai syariat Islam, baik itu dari nilai-nilai moralitas hingga sprinatural serta etika dalam ber-sosial perlahan mulai memudar. Seperti apa yang terlihat bahwa akidah tersebut bercampur aduk dengan unsur-unsur budaya asing atau kalo tidak demikian ia tidak diketahui landasan-landasannya.¹ Hal tersebut telah menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar muslim masa kini khususnya pada generasi Milenial. Padahal agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Agama berfungsi sebagai penyelaras kehidupan, dalam konteks perubahan sosial, agama mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik. Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. “..Kehadiran agama secara fungsional sebagai “Perekat sosial”, memupuk rasa solidaritas, menciptakan perdamaian, kontro sosial, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, memotivasi dalam bekerja”.² Serta menjadi perangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka memelihara ke-stabilan sosial.

¹Alī Syarī‘atī, *al-Ummah wa al- Imāmah*, ahli bahasa Muhammad Afif, Ummah dan Imamah: Filsafat Sejarah dan Sosiologi Kepemimpinan Dalam Islam, cet. 4 (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2020), 6.

²Midya Botty, “Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)”, *Jurnal Istimbath* 15, no.1 (2015): 35, dikutip dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/article/download/776/pdf> diakses pada hari Jum’at tanggal 17 September 2021 jam 16.00 WIB.

Berdasarkan hal ini maka perlu adanya rekonstruksi keagamaan bagi pelajar muslim untuk mempertahankan nilai-nilai ke-agamaan yang mulai memudar. Sebagai mana yang telah dilakukan oleh para pendahulu, salah satunya ialah ‘Alī Syarī‘atī.

‘Alī Syarī‘atī merupakan tokoh kalangan Syiah dari Negara Iran, beliau memiliki peran besar dalam upaya penurunan Rezim Shah Reza Palevhi, dan juga membangun paradigma intelektual di sana. Pada teorinya, ‘Alī Syarī‘atī menawarkan konsep rausyan fikr sebagai salah satu landasan pelajar muslim.

Pada prinsipnya Syarī‘atī menjadikan rausyan fikr sebagai seorang manusia yang tercerahkan dan seorang yang akan menerapkan kembali nilai-nilai ke-islaman pada perkembangan zaman serta membangkitkan semangat ke-ilmuan para pendahulu, dan juga sebagai yang berpegang teguh pada keyakinan yang telah dipilih secara sadar.³ Karena menurutnya rausyan fikr merupakan seorang manusia ideal yang akan membawa Islam menuju perubahan ke arah yang lebih baik seperti yang telah dilakukan oleh para nabi terdahulu, atas kesadaran, sensitivitas, keberanian, keluhuran jiwa dan keteguhan hati ini semua merupakan sifat-sifat manusia agung yang dijumpai pada figur Ayn al-Qudat yang dimilikinya sendiri.⁴

Dalam terminologi Sunni rausyan fikr dapat diartikan sebagai mujtahid, atau ijtihad. Kata ijtihad sendiri diambil dari bahasa Arab yaitu jahada yang berarti bersungguh-sungguh atau mengerahkan segala kemampuannya untuk terus berusaha. Sedangkan terminologinya ijtihad berarti “...usaha atau ikhtiar yang bersungguh-sungguh dengan mempergunakan segenap kemampuan yang ada dilakukan oleh orang (ahli hukum) yang memenuhi syarat untuk merumuskan garis hukum

³Alī Syarī‘atī, *Tugas cendekiawan muslim*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh M. Amien Rais, cet. IV, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1987), 223.

⁴Alī Syarī‘atī, *Sosiologi islam*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Arif Mulyadi, cet. II, (Yogyakarta: Rusyanfikir Institute, 2011), 7.

yang belum jalan atau tidak ada ketentuannya di dalam al-qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.⁵ Selain itu juga seorang mujtahid haruslah dapat memenuhi tuntutan-tuntutan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan pada diri sendiri serta lingkungan sekitarnya dan juga dapat menuntun umat Islam menuju perubahan yang lebih baik.

Di Universitas Islam Indonesia istilah Mujtahid biasa dikenal sebagai *Insān ūlil al-Bāb*. “Dalam al-Qur’ān, terminologi *Insān ūlil al-Bāb* atau *Insān ūlil al-Bāb* terulang sebanyak 16 kali yang menunjukkan betapa pentingnya *Insān ūlil al-Bāb* dalam proses pengembangan keilmuan, pemikiran, dan pembentukan pribadi yang unggul. Pada al-Qur’ān, diekspos keseluruhan orang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Pada Surat al-Mujadalah ayat 11, tersurat kemuliaan khusus akan diberikan kepada mereka yang beriman dan berilmu bahkan akan diberikan”.⁶

Ilmu pengetahuan mempunyai peran penting dalam perkembangan zaman, namun agama juga mempunyai posisi sama pentingnya sebagai penyelar sosial, yang dimana nilai-nilai ke-agamaan tidak dapat ditinggalkan sebab agama merupakan penghubung dimensi antara manusia dan Tuhan. Maka dari itu rausyan fikr merupakan salah satu solusi bagi pelajar Muslim untuk mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai ke-agamaan dan juga sebagai landasan pelajar Muslim dalam membangkitkan serta mengembangkan semangat keilmuan di tengah Era Milenial ini.

⁵Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Cet.2 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017) 116.

⁶Waway Qodratulloh S, “Konsep *ūlil al-Bāb* dalam al-Qur’ān dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Publikasi Hasil Penelitian dan Gagasan Ilmiah Multidisiplin* 8, no.1 (2016): 829 dikutip dari <https://jurnal.polban.ac.id/sigmamu/article/view/829> diakses pada hari Rabu tanggal 3 Agustus 2022 jam 16.00 WIB.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pada penelitian ini dengan sebagai berikut;

1. Bagaimana Konsep ‘Alī Syarī‘atī tentang Rausyan Fikr ?
2. Bagaimana penerapan konsep Rausyan Fikr dalam Pengembangan pemikiran Fikih di Indonesia pada Era Milenial ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, ialah;

1. Untuk memahami konsep Rausyan Fikr sebagai landasan pelajar Muslim
2. Untuk menemukan serta memahami penerapan konsep Rausyan Fikr sebagai acuan dalam pengembangan pemikiran fikih pada Era Milenial

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memperluas pengetahuan serta sebagai acuan dalam membangun pola pikir yang kritis.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam membangun pondasi dasar pelajar Muslim.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan terutama bagi penulis dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan fikih yang lebih berkualitas.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun, penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab diantaranya;

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar awal yang menjelaskan secara singkat tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka dan kerangka teori yang dimana pada kajian pustaka berisikan tentang literasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang diantaranya, ialah; ‘Alī Syarī‘atī: Pemikiran dan Gagasannya Tentang Konsep Rusyan Fikir, Islam dan Perubahan Sosial. Serta beberapa teori pendukung dalam memperkuat penelitian diantaranya, ialah; teori studi tokoh, teori ijtihad, dan teori insān ūlil al-bāb.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini yang merupakan penggambaran metode penelitian yang digunakan oleh peneliti serta menjadi orientasi dalam menganalisis penelitian, adapun dalam bab ini berisikan; jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang hasil analisis data serta interpretasi data, yang dimana hasil analisis data dipaparkan berdasarkan metodologi yang telah ditentukan. Adapun pada hasil penelitian yang berisikan tentang biografi singkat ‘Alī Syarī‘atī, pemikiran ‘Alī Syarī‘atī, serta pada sub pembahasan, berisikan tentang kedudukan rausyan fikr dan relevansi rausyan fikr dalam pengembangan pemikiran fikih Era Milenial.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisikan tentang kesimpulan dan saran yang diuraikan oleh peneliti mengenai hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sebelum penulis menyusun penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam melengkapi kekurangan-kekurangan penulis.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang sejauh ini diketahui oleh penulis, yaitu;

1. Norfarahani binti Rosman dan Mohd Shaukhi bin Mohd Radzi (Universita Malaysia Sabah, 2020). Jurnal yang berjudul *Alī Syarī‘atī: Pemikiran dan gagasan tentang konsep Rausyan Fikir*. Menjelaskan bahwasannya, Rausyanfikir merupakan sosok intelektual yang mempunyai peranan dan tanggung jawab yang berdasarkan oleh tiga aspek, yaitu; *intelektualitas*, dalam hal ini merupakan pembeda antara kaum intelektual dan para ulama serta menjadikan perbedaan ini menjadi salah satu penegasan akan peranannya dalam masyarakat. *Ideologi*, ideologi merupakan suatu kerterikatan manusia dengan keyakinannya masing, dalam hal ini sosok rausyanfikir harus menjadikan Islam sebagai landasannya, menegakkan kembali semangat keislam, serta meneruskan hermenitik ibadah, al-Qur’ān dan hadist. *Idealisme*, rausyanfikir merupakan sosok ideal yang mempunyai pemikiran dengan pondasi ilmu pengetahuan serta kemampuannya dalam bermasyarakat.¹

¹Norfarahani binti Rosman dan Mohdshaukhi bin Mohd Radzi, “Alī Syarī‘atī : Pemikiran dan Gagasannya tentang Konsep Rausyan Fikr”, *Jurnal Borneo Arkhailogia* 5, no. 1, 2020, dikutip dari <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/JBA/article/view/2846> diakses pada hari Rabu tanggal 03 Maret 2021 jam 22.00 WIT.

2. Ismah (Institut Agama Islam Imam Ghazali, 2020). Jurnal yang berjudul studi Islam dengan pendekatan sosiologis (pemikiran Alī Syarī‘atī). Pada penelitian ini penulis, mengkaji Islam melalui metode pemikiran Alī Syarī‘atī tentang sosiologi Islam yang dimana penulis menjelaskan bahwa, Islam dan realitas sosial mempunyai korelasi yang selaras, hal ini berbanding terbalik dengan pemahaman dogmatis lainnya yang beranggapan bahwa Islam hanya sebatas dunia spritual saja, serta berpatokan kepada ritual-ritual keagamaan, sehingga tersebut yang menjadikan ia meninggalkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Sebagaimana dalam pandangan Alī Syarī‘atī Islam bukanlah agama yang terbatas pada spritualitas dan moral, atau sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, Islam lebih dari itu, Islam adalah sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.²
3. Nizar Abdillah (IAIN Purwokerto, 2019). Tesis dengan judul humanisme pemikiran Alī Syarī‘atī dan relevansinya terhadap pendidikan anti kekerasan. Menjelaskan bahwa humanisme yang ideal merupakan perjalanan manusia yang dapat kembali ke jalan yang benar (Tuhan). Manusia dapat melalui berbagai aspek untuk kembali ke jalannya, salah satunya ialah dengan pendidikan. Sebab manusia membutuhkan pendidikan sebagai media untuk mengolah segala sesuatu yang ada di muka bumi, tentu saja pendidikan yang nyaman, tentram, dan damai merupakan karakteristik yang diinginkan oleh Alī Syarī‘atī, dengan model pendidikan yang seperti ini dapat menumbuhkan kesadaran manusia, bebas, dan penuh kasih sayang.³

²Ismah Ismah, Studi Islam dengan Pendekatan Sosiologis (Pemikiran Alī Syarī‘atī), *Jurnal Kajian Keislaman* 8, No. 1, 2020, dikutip dari <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/196> diakses pada hari Rabu tanggal 03 Maret 2021 jam 22.10 WIT.

³Nizar Abdillah, “Humanisme pemikiran Alī Syarī‘atī dan relevansinya terhadap pendidikan anti kekerasan”, Thesis Magister, Purwokerto: IAIN, 2019 dikutip dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6099/> pada hari Senin tanggal 12 April 2021 jam 21.30 WIT.

4. Mahsyar Idris (Universitas Muhammadiyah Pare-pare, 2019). Jurnal yang berjudul Islam dan perubahan sosial. Menjelaskan bahwa Islam mempunyai sifat yang dinamis, yang dapat mengangkat kodrat manusia yang mempunyai sifat yang sama dinamisnya. Islam sendiri merupakan agama yang menjadi pedoman manusia dan senantiasa menemani langkah manusia menuju suatu perubahan atau kebangkitan.⁴ Dalam penelitian ini peneliti mengkaji Islam sebagai landasan serta pondasi manusia, serta sebagai salah satu faktor dalam perubahan sosial.
5. Zamah Sari dan Didin Saefuddin (Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2019). Jurnal yang berjudul, argumen tentang keniscayaan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Alī Syarī‘atī. Dalam penelitian ini beliau menjelaskan bahwa terdapat dua argumen Alī Syarī‘atī terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan, *pertama*, Alī Syarī‘atī menolak keras akan ilmu pengetahuan yang bersifat bebas nilai-nilai keislaman, baginya ilmu pengetahuan haruslah memeluk atau melingkupi nilai-nilai keislaman itu sendiri. *Kedua*, dikotomi ilmu pengetahuan dan agama Islam merupakan permasalahan tersendiri bagi umat Islam. Menurutnya, ilmu pengetahuan tanpa adanya nilai-nilai keislaman, bukanlah suatu perkara yang mudah sebab Islam tidak bisa menerima dikotomi tersebut dikarekan ladsan dasarnya ialah tauhid, yang dimana nilai ketauhidan tersebut tidak dapat menerima akan sifatnya yang dualisme.⁵

⁴Mahsyar Idris, “Islam dan Perubahan Sosial”, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1, (2019), dikutip dari <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/203> para hari Sabtu tanggal 30 Januari 2021 jam 09.30 WIT

⁵Zamah Sari dan Didin Saefuddin, “Argumen tentang Keniscayaan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Ali Syariati”, *Jurnal pendidikan Islam* 8, no. 1, (2019), dikutip dari <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1351> pada hari Selasa tanggal 04 Mei 2021 jam 08.00 WIT

6. Noval Maliki (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018). Jurnal yang berjudul, pendidikan humanistik ala Alī Syarī‘atī. Menjelaskan bahwa dalam merekonstruksi pemikiran Syari‘at tentang humanisme dapat dilihat bahwa Alī Syarī‘atī tidak terlalu terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran barat, beliau membangun sekat pembeda di dalam konsep tersebut dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai podasi dan tauhid sebagai landasannya. Hal ini lah yang menjadi basis dalam terbentuknya konsep pendidikan Alī Syarī‘atī.⁶
7. Sangkot Nasution (UIN Sumatra Utara, 2018). Jurnal yang berjudul Alī Syarī‘atī dan rushan fekr. Menjelaskan bahwa rushan fekr merupakan konsep yang dicetus oleh Alī Syarī‘atī sebagai manusia yang mempunyai tingkat kesadaran akan manusia dan masyarakat. sosok tersebut memiliki peranan yang sebagai manusia yang tercerahkan dan tanggung jawabnya kepada masyarakat, ia juga mempunyai tujuan-tujuan yang mulia sebagai penerus nabi. Sosok rushan fekr haruslah menjadikan Islam sebagai ideologi serta mendorong masyarakat kepada perubahan-perubahan yang lebih baik.⁷
8. Quthfi Muarif (UIN Walisongo, 2014). Skripsi yang berjudul Implikasi konsep Humanisme dalam pendidikan Islam (telaah filosofis atas pemikiran Alī Syarī‘atī), pada skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran Alī Syarī‘atī terhadap humanisme dan implakasinya dalam dunia pendidikan, yang dimana penulis menjelaskan bahwa di dalam pemikiran Alī Syarī‘atī terhadap humanisme merupakan sebuah

⁶Noval Maliki, “Pendidikan Humanistik Ala Ali Syariat”, *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.1, (2018), dikutip dari <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/2847> pada hari Selasa tanggal 04 Mei 2021 jam 21.00 WIT

⁷Sangkot Nasution, “Ali Syariat dan Rushan Fekr” , *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab* 2, no.1, (2016), dikutip dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/40> pada hari Senin tanggal 22 Maret 2021 jam 22.00 WIT.

konsep yang orisinal, yang dimana beliau mengkonsepkan hal tersebut tidak sepenuhnya terpengaruh akan pemikiran-pemikiran barat. Menurutnya humanisme merupakan sebuah konsep eksistensialis manusia dalam menemukan jati diri atas kesadaran tuhan, hal inilah yang menjadikan manusia sebagai manusia tercerahkan dan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, serta mendorongnya ke arah perubahan sosial. Pada implikasinya pendidikan humanisme merupakan suatu media dalam menyempurnakan sosok manusia fikiran agar dapat menjalankan perannya sebagai pembebas bagi masyarakat tertindas.⁸

9. M.Ramadhan (IAIN Sumatra Utara, 2011). Jurnal yang berjudul teori pembebasan studi atas pemikiran Alī Syarī'atī. Menjelaskan bahwa teologi merupakan sebuah faktor pembebasan pada manusia, ia membebaskan manusia dari sifat-sifat fatalistik manusia. Alī Syarī'atī memandang manusia berdasarkan keagamaan, yang dimana hal tersebutlah yang membentuk karakterisnya, serta kepribadiannya untuk selalu peka dengan masyarakatnya.⁹
10. Lesmana Ferutama (UIN Syarif Hidayatullah, 2008). Skripsi yang berjudul konsep manusia dalam pemikiran Alī Syarī'atī. Menjelaskan bahwa manusia merupakan sosok yang mempunyai dimensi ganda ia memiliki unsur yang berasal dari tanah dan spirit Tuhan, kedua unsur ini berada di kedua sisi manusia, maka dari manusia haruslah memilih kecenderungannya sendiri. Sebab ia merupakan manusia yang mempunyai kebebasan untuk memilih, ia memiliki sifat dasar basyar dan insan, serta manusia memiliki potensi untuk memilih posisinya

⁸Quthfi Muarif, "Implikasi konsep humanisme dalam pendidikan islam (telaah filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati)", *Tesis Magister*, Semarang: UIN Walisongo, 2014 dikutip dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2137/> pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2021 jam 22.00 WIT.

⁹M.Ramadhan, "Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syari'ati", *Jurnal Theologia* 1, no.1, (2013), dikutip dari <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/theologia/article/view/609/0> pada hari Minggu tanggal 11 April 2021 jam 16.30 WIT

bertahan pada posisinya sebagai makhluk basyar atau justru beranjak menuju insan.¹⁰

Adapun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada implementasi konsep ‘Alī Syarī‘atī tentang rausyan fikr, serta mengkaitkannya dalam pengembangan fikih di Era Milenial. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat secara keseluruhan bahwasannya penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Studi Tokoh

“Syahrin Harap mendefinisikan studi tokoh adalah, “pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagaiannya”. Menurut Sofyan A. P. Kau, studi tokoh adalah penelitian tokoh yang di dasarkan pada ketokohan dalam bidang keilmuan tertentu, atau atas dasar keunikan pemikiran dan pendapat, serta karya intelektual yang ditinggalkannya. Menurut Abdul Mustaqim studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, ide, atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.”¹¹

Dengan kata lain studi tokoh atau kajian merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam terhadap seorang tokoh

¹⁰Lesmadona, Ferutani, “Konsep Mansia dalam Perspektif Ali Syari’at”, *Skripsi Sarjana*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008 dikutip dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7159/1/LESMADONA%20FERUTAMA-FUH.pdf> pada hari Minggu tanggal 23 Mei 2021 jam 19.00 WIT.

¹¹Rahmadi, “Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama”, *Jurnal Al-Banjari* 18, no. 2, (2009), dikutip dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/2215/2018> diakses pada hari Rabu tanggal 6 Oktober 2021 jam 20.00 WIB.

berdasarkan biografi, pemikiran atau ide, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan tokoh. Berdasarkan data-data kualitatif yang telah dikumpulkan. Menurut Bogdan & Tylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif (ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹²

Maka dari itu dalam kajian studi tokoh peneliti dapat memandang tokoh berdasarkan sudut pandang tokoh itu sendiri baik itu segi ras, pemikiran, serta perilaku sang tokoh tanpa menghilangkan substansi yang ada pada tokoh (pembunuhan karakter). Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti mengkaji ‘Alī Syarī‘atī sebagai tokoh intelektual yang telah membangun paradigma intelektual di Negri Iran, berdasarkan biografi, pemikiran, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam pembentukan karakteristik ‘Alī Syarī‘atī.

2. Teori Ijtihad dalam Hukum Islam

Dalam wasiat Nabi Rasulullah Saw telah meninggalkan *al-Qur’ān* dan Hadist sebagai tuntunan umatnya agar tidak tersesat baik di dunia maupun akhirat. Namun sepeninggalan Nabi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin bertambah dan berbeda dari apa yang dihadapi umat muslim pada mas Nabi, perkembangan zaman menjadi pengaruh besar dalam permasalahan-permasalahan baru yang telah, dan yang akan dihadapi oleh umat muslim. Pelbagai upaya telah dilakukan oleh para ulama, salah satunya ialah ijtihad. Para ahli hukum Islam mendefinisikan hukum Islam dalam dua sisi yaitu, hukum Islam sebagai ilmu dan hukum Islam sebagai produk ilmu. dan yang satu lagi sebagai kumpulan hukum syara’ yang di dapatkan melalui proses ijtihad.¹³

¹²Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode: Penelitian Mengenai Tokoh*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15.

¹³Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, (Yogyakarta: Kakauba, 2015), 1

Ijtihad berasal dari kata Jahada yang berarti mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban kesulitan. Dengan demikian secara etimologis ijtihad berarti mencurahkan semua kemampuan dalam segala perbuatan.¹⁴ Sebagai sebuah istilah Ijtihad memiliki beragam definisi dan penjelasan. Salah satunya adalah mengerahkan segala kemampnan dalam upaya menemukan suatu kebenaran di dalam hukum-hukum Islam. Dengan kata lain seorang Mujtahid merupakan seseorang yang mampu menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam hukum-hukum syari'at dengan menggunakan seluruh kemampuannya serta menjadikan *al-Qur'ān* dan Hadist sebagai landasan dasar dalam Ber-ijtihad. Ijtihad mempunyai landasan yang kuat dalam *al-Qur'ān* dan Hadist. Di antara ayat-ayat *al-Qur'ān* yang dijadikan dasar ijtihad oleh ahli ushul fiqih adalah firman Allah Swt.

Menurut Imam al-Bazdawi (ahli ushul fiqih mazhab Hanafi), Imam al-Amidi, dan Imam al-Satiby, ayat ini mengandung pengakuan terhadap eksistensi ijtihad melalui Qiyas (analogi). Kemudian dalam surat an-Nisā' ayat 59, Allah berfirman:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ūlil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah “(al-Qur’ān)” dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisā’: 59)”*¹⁵

¹⁴Muntoha, “Teori dan posisi ijtihad dalam hukum islam”, *Jurnal ilmu-ilmu sosial*, no. 29, (1996), dikutip dari <https://journal.uir.ac.id/Unisia/article/view/5556> diakses pada hari Rabu 6 Oktober 2021 jam 20.30 WIB.

¹⁵Ahmad Bahdi, “Ijtihad teori dan penerapannya”, *Jurnal pemikiran keislaman* 24, no. 2 (2013), dikutip dari <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/173/140> diakses pada hari Rabu 6 Oktober 2021 jam 23.00 WIB.

3. Insān ūlil al-Bāb

Akal merupakan suatu bentuk orientasi dari proses berfikir manusia yang diberikan oleh tuhan sebagai bentuk kasih sayang terhadap manusia, akal berfungsi sebagai sarana dalam mengolah dan memahami akan suatu perkara maupun fenomena yang ada pada realitas manusia. Akal juga menjadi unsur pembeda antara manusia dan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Tanpa akal manusia tidaklah dapat mencapai titik kesempurnaan serta menjaga nilai-nilai moralitas hingga spritualitas pada dirinya sendiri.

“Al-Qur’ān menunjukkan keluhuran orang yang beriman sekaligus berilmu sebagai hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi. Gelar yang diberikan kepada mereka yang memiliki kedudukan ini adalah dengan sebutan ūlul al-Bāb. Terdapat 16 ayat dalam al-Qur’ān yang menyebutkan istilah ūlul al-Bāb. Namun dari 16 ayat mengenai ūlul al-Bāb, al-Qur’ān surat Âli-‘Imrān ayat 190-191 sangat rinci dalam menjelaskan pengertian, makna dan proses untuk menjadi ūlul al-Bāb, ūlul al-Bāb dibentuk oleh penajaman metode ilmiah induktif dan deduktif akan mampu mengamati gejala dan proses alamiah yang maha rumit dan unik. ūlul al-Bāb juga adalah intelektual yang membangun kepribadiannya dengan zikir dalam keadaan dan situasi apapun. Sehingga mampu memanfaatkan gejala, proses, dan sarana alamiah ini, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia”.¹⁶

Secara konsepsi insān ūlil al-bāb tidak memiliki perbedaan dengan teori ijtihad, sebab insān ūlil-albāb ialah seseorang yang memiliki kemampuan dan menggunakannya secara keseluruhan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam syari’at Islam dan juga sebagai sosok yang mampu untuk mengelaborasi antara akidah dan raionalitas pada dirinya sendiri. Dengan menjadikan *al-Qur’ān* sebagai landasan dalam menemukan nilai-nilai syari’at Islam.

¹⁶Nadra Ulfa, “Implementasi Konsep Pendidikan ūlul al-Bāb dalam QS. Âli ‘Imrān Ayat 190-191 di MAN Insan Cendekia Serpong”, *Tesis Magister*, Jakarta: Institute Ilmu al-Qur’ān, 2020 dikutip dari <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/1014> pada hari Rabu tanggal 3 Agustus 2022 jam 19.00 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang Penulis gunakan ialah penelitian *Library research*.¹ Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologi dan sosio-historis, yang dimana pendekatan ini digunakan untuk memahami pemikiran ‘Alī Syarī‘atī berdasarkan latar belakang ruang lingkup waktu dengan memperhatikan sosial, politik, dan budaya pada zaman ‘Alī Syarī‘atī. Sebagaimana yang dimaksud;

1. Metode Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan Fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi dengan Teori dalam melakukan elaborasi hasil temuan dengan pembahasan penelitian adalah teori Fenomenologi. “Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) the science of phenomena as distinct from being (ontology), dan (b) division of any science which describe and classifies its phenomena. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang

¹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya”.² Dalam hal ini peneliti menggunakan sebagai dasar dalam memahami pemikiran ‘Alī Syarī‘atī dalam memahami hakikat manusia.

2. Metode Pendekatan Sosio-Historis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosio-historis yang dimana peneliti berfokus pada aspek kesejarahan dan sosiologi masyarakat pada masa ‘Alī Syarī‘atī. “Sayyed Husen Allatas berpendapat bahwa dengan metode sicio historis sebagai pemahaman berarti bahwa setiap agama, buah pikiran orang atau masyarakat, harus dilihat, sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu timbul. Dengan kata lain perubahan corak pemikiran keagamaan tidak bisa lepas dari perubahan sosial budaya setempat”.³ Berdasarkan hal tersebutlah peneliti dapat menemukan suatu fakta serta menetapkan data yang diperoleh secara objektif, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap sejarah ‘Alī Syarī‘atī.

3. Pendekatan Teologis-Normatif

“Pendekatan teologis normatif merupakan salah satu pendekatan dalam studi islam yang cukup populer dikalangan umat Islam. Pendekatan teologis diterjemahkan sebagai upaya memahami atau meneliti agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu

²Yoki Yusanto, “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatis”, *Journal of Scientific Communication* 1, no.1 (2019), dikutip dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764> diakses pada hari Rabu 3 Agustus 2022 jam 19.20 WIB.

³Nurul Djazimah, “Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam”, *Jurnal Ilmu Ushulludin* 11, no.1 (2012): 43-60, dikutip dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/732/597> pada hari Rabu tanggal 3 Agustus 2022 jam 19.23 WIB.

keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu kegaamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan lainnya. Seperti yang diketahui teologi adalah sebagai ilmu tentang ketuhanan”.⁴ Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menemukan sebuah nilai-nilai keislam dan ketuhanan, di dalam teori-teori ‘Alī Syarī‘atī beserta metodologinya.

B. Seleksi sumber

1. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data yang di dapatkan secara langsung dari sumbernya, yang dimana peneliti mengumpulkan data tersebut melalui karya-karya ‘Alī Syarī‘atī yaitu; Tugas Cendikiawan Muslim, Peranan Cendikiawan Muslim, dan Sosiologi Islam. Beberapa referensi inilah yang menjadi landasan mendasar dalam memahami pemikiran ‘Alī Syarī‘atī.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti dapat mencari sumber data ini melalui sumber data lain yang berkaitan dengan data yang dicari. Dalam penelitian ini, data sekunder dapat dikumpulkan melalui buku-buku, jurnal, dan esai yang relevan agar bisa menjadi penyempurna sumber data. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini ialah buku, melawan hegemoni barat, ideologi kaum intelektual, dan jurnal pemikiran dan perjuangan ‘Alī Syarī‘atī.

⁴Aulia Diana Devi dan Seka Andrean, “Implementasi Pendekatan Teologi Normatif Dalam Pluralisme Beragama di Indonesia”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no.1 (2021), dikutip dari <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/2193> diakses pada hari Jum’at 25 Februari 2022 Jam 13.42 WIB

3. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis dengan pola berpikir deduktif dan induktif. Deduktif merupakan proses pendekatan yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum, dengan beberapa literasi yang menjadi dasar dalam memahami pemikiran ‘Alī Syarī‘atī yang dikumpulkan melalui jurnal, buku, yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber tersebut ialah; jurnal, ‘Alī Syarī‘atī: Pemikiran dan gagasan tentang konsep Rausyan Fikir, studi Islam dengan pendekatan sosiologis (pemikiran ‘Alī Syarī‘atī), dan buku, Ummah dan Immah, membangun masa depan Islam, humanisme antara Islam dan mazhab barat, dan ‘Alī Syarī‘atī: Biografi Politik Intelektual Revolusioner. Oleh karena itu media analisis dari penelitian ini lebih dominan ke arah interpretasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Singkat

a. Identitas Diri

‘Alī Syarī‘atī lahir di Kahak, kurang lebih sekitar 70 kilometer dari Sabzevar, tanggal 24 November 1933 dan berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya, Muḥammad Taqī Syarī‘atī merupakan Khatib terkenal, seorang ahli tafsir Quran serta tokoh terkemuka yang membawa kembali pemuda Iran terpelajar kepada iman dan Islam. Ibunya, Zahra berasal dari keluarga pemilik tanah pertanian yang sangat kecil, adalah seorang perempuan yang memiliki dedikasi dan pekerja keras. Sebab ia tidak menempuh pendidikan formal maka ia mendidik anak-anaknya dengan memberikan contoh langsung melalui tingkah.¹

Beliau terlahir dari keluarga yang sederhana dan juga relegius, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakteristiknya, latar belakang ayahnya sebagai seorang guru juga menjadi dasar dalam pembentukan pola pikir ‘Alī Syarī‘atī sendiri. Pola pikir ilmiah, logis, politik dan moralitas telah ditanamkan di dalam diri ‘Alī Syarī‘atī sejak dini. Muḥammad Taqī memberikan pengaruh besar terhadap ‘Alī Syarī‘atī untuk kemudian memperjuangkan apa yang

¹Ali Rahnama, *Alī Syarī‘atī: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 53-54.

sudah ia bangun. ‘Alī Syarī‘atī telah memikul beban amanat warisan para leluhurnya menurutnya;

“...bahwa beban itu merupakan warisan filsafat dan iman Islam yang melalui Islam ingin membangun kesinambungan yang bermanfaat yang melintasi berbagai peristiwa dan kejadian yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi dalam waktu-waktu dan tempat-tempat berbeda”.²

Baginya mereka yang hidup dengan memikul beban tersebut akan terjalin dengan satu kesinambungan pada setiap saat, mereka terikat dengan tali kausalitas logis serta hukum ilmiah. Kesinambungan itulah yang membuat mereka dapat membentangkan rantai keterkaitan satu dengan yang lainnya hingga akhir zaman. ‘Alī Syarī‘atī sendiri banyak mendapatkan hikmah dari para pendahulunya, beliau mempelajari berbagai bidang salah satunya ialah dalam bidang filsafat. Sebagaimana penuturan ‘Alī Syarī‘atī;

“Akhund hakim adalah kakekku dari pihak ayah. Betapa sangat menyenangkan cerita-cerita yang mereka kisahkan kepadaku tentangnya! Untuk cerita-cerita inilah aku menelusuri asal dari perasaan-perasaan yang mendalam dan bawah sadar yang ada dalam relung jiwaku.... Hampir seolah-olah aku dapat melihat diriku di dalam dirinya yang hidup lima puluh atau delapan puluh tahun lalu... dan aku berterima kasih kepadanya sebagaimana adanya ia dan atas yang dilakukannya”.³

‘Alī Syarī‘atī menjadikan kemanusiaan serta keilmuwan dari para leluhurnya sebagai warisan yang diberikan kepadanya, sebab beliau telah merasakan kesinambungan antara jiwa-jiwa para

²‘Alī Syarī‘atī, *Sosiologi...*, 11.

³*Ibid.*,13.

leluhurnya telah bersemayam di dalam dirinya. Hal inilah yang beliau jadikan sebagai cahaya penuntun jalannya.

b. Riwayat Pendidikan

‘Alī Syarī‘atī menempuh pendidikan dasar di Ibnu Yamin, tempat ayahnya bekerja sebagai direktur di sekolah tersebut. ‘Alī Syarī‘atī sendiri dikenal sebagai sosok yang sangat tertutup dan kurang aktif, masa sekolah beliau habiskan dalam dunianya sendiri.

Di sekolah, ‘Alī Syarī‘atī mempunyai dua perilaku yang berbeda. Beliau merupakan sosok pendiam, sekaligus mempunyai karakter yang tak mau diatur, dan rajin. Beliau dipandang sebagai penyendiri, tidak punya kontak dengan dunia luar, dan acuh tak acuh. Karena itu ia tampak tak bermasyarakat, menurut teman sekelasnya beliau tidak banyak bergaul, dan tidak bermain sepak bola untuk anak seusianya. beliau tidak pernah membaca bacaan yang diwajibkan di sekolah, beliau juga tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Sementara di sekolah dasar, beliau sudah membaca *Les Misérables*¹⁶ karya Victor Hugo yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, serta buku-buku dengan topik seperti vitamin dan sejarah sinema.⁴

Pada masa sekolah dasar, karakteristik ‘Alī Syarī‘atī sudah mulai terlihat, sebagai seseorang tidak ingin terkenggang dengan aturan-aturan sekolah, juga sifat kekanak-kanakan pun mulai berkurang semenjak beliau bertemu dengan teman sebayanya yang bernama Falsafi. Semenjak itu beliau mulai menghilangkan sifat kekanak-kanakannya dan berfokus dengan sekolahnya.

‘Alī Syarī‘atī melanjutkan studinya di perguruan tinggi Universitas Masyhad dengan memasuki Fakultas Sastra pada tahun 1956, beliau menjadi mahasiswa seorang guru. Di masa inilah beliau

⁴Ali Rahnama, *‘Alī Syarī‘atī*: ...,60.

bertemu dengan Puran-e Syariat Razavi yang kelak akan menjadi pasangan hidupnya. Beliau merupakan mahasiswa pertama yeg menduduki fakultas tersebut, pada waktu itu beliau mengalami pertentangan-pertentangan dengan para pengajarnya yang mendorongnya untuk mengembangkan bidang ilmu serta pemikiran yang telah beliau pilih.⁵ ‘Alī Syarī‘atī merupakan sosok mahasiswa yang aktif dan beliau selalu merasa kurang bila harus bersikap pasif sebagaimana mahasiswa pada umumnya. Beliau juga menaruh perhatian khusus pada bidang filsafat sejarah, serta sejarah-sejarah keagamaan termasuk sejarah Islam. beliau juga merupakan sosok yang memiliki pikiran-pikiran merdeka dengan kepercayaan diri yang tinggi menjadikan beliau berani dalam membela kebenaran dan keadilan. Di sisi lain Syarī‘atī juga terkenal sebagai pengajar bagi sesama rekan mahasiswanya dan para pelajar di pusat Pengembangan Dakwah Islam. Setelah menyelesaikan studinya beliau mendapatkan beasiswa dan melanjutkan pendidikannya ke Perancis di Universitas Sorbonne. Lalu setelah itu beliau berpindah ke Paris, semasa beliau di Paris Syarī‘atī mulai berkenalan dengan pemikir-pemikir barat seperti Karl Marx, Jean-Paul Sartre, Jackque Barque, dkk. Gagasan-gagasan merekalah yang menjadi pencerah dalam pemikirannya serta merubah pandangan hidupnya.

c. Sejarah Sosial

‘Alī Syarī‘atī dikenal sebagai aktivis semasa beliau masih menjadi mahasiswa di Universitas Masyhad, beliau bergabung dengan Gerakan Pelawanan Nasional (NRM) yang bercabang di Masyhad. Dengan oposisinya beliau melawan rezim yang mengharuskan beliau untuk mendekam di dalam penjara selama delapan bulan. Setelah lulus beliau mendapatkan beasiswa dari pemerintah Iran untuk melanjutkan

⁵*Ibid.*,68.

studi ke Prancis, setelah mendapatkan gelar doktoral ‘Alī Syarī‘atī pun kembali ke Iran, guna mewujudkan keinginannya untuk mengabdikan kepada negara, sebagaimana yang terlampir dalam karyanya yang merupakan harian semi-resmi Iran;

“Pada tahun 1964, ketika Syarī‘atī menganggap dirinya memiliki pengetahuan dan kapabilitas yang lebih mumpuni dibandingkan dengan sebelumnya untuk mengabdikan kepada negaranya, masyarakat dan agama suci Islam, dia berangkat menuju Iran, dengan istri dan kedua anaknya.... Ia membawa bersamanya hadiah berharga bagi masyarakat Iran. Karena ia telah menemukan pendekatan yang sama sekali baru bagi agama, dan niat bulatnya untuk melancarkan perjuangan pemungkas, dengan senjata logika dan dalam kerangka Islam sejati, melawan takhayul, sektarianisme, dan kemunafikan yang merugikan bangsa dan juga agama.. Ketika ke Iran ia diangkat sebagai “guru besar” di Universitas Masyhad”.⁶

Namun hal tersebut justru diluar dugaan, begitu ‘Alī Syarī‘atī tiba di Bazargan yang merupakan perbatasan Iran dan Turki, beliau ditangkap dan langsung dikirim ke dalam penjara dihadapan anak dan istrinya atas tuduhan, bahwa selama beliau di Prancis beliau terlibat dalam kegiatan politik yang menentang dan membahayakan kedudukan Shah Mohammad Reza Pahlevi. Setelah kurang lebih lima tahun beliau tidak kembali ke negaranya dan begitu beliau kembali, ‘Alī Syarī‘atī langsung dimasukkan kedalam penjara untuk waktu yang cukup lama, dan hal tersebut tidak berhenti sampai disitu saja begitu beliau dibebaskan dari penjara beliau masih diwajibkan untuk bekerja sebagai guru dalam beberapa tahun dengan tingkatan yang sama disaat ‘Alī Syarī‘atī masih mengajar di Iran. Demikianlah sambutan yang diberikan oleh rezim terhadap ‘Alī Syarī‘atī, namun hal tersebut justru

⁶ ‘Alī Syarī‘atī, *Sosiologi*....,30.

tidak membuat semangatnya menjadi goyah, hal tersebut justru membuatnya semakin tangguh dan terus melanjutkan perjuangannya. Selang beberapa tahun beliau pun diangkat menjadi pengajar di Universitas Masyhad, hal tersebut justru menjadi hal yang tak terduga, apakah hal tersebut terjadi secara kebetulan atau karena adanya kekeliruan. Maka, dari sinilah beliau mulai mengabdikan dirinya sebagai pengajar serta pembimbing langsung generasi-generasi muda dan para mahasiswa dari berbagai fakultas.⁷

Kendati ‘Alī Syarī‘atī ternyata sangat ahli memberikan kuliah mengenai apa saja yang dirasanya tepat, dengan tidak mempersoalkan topik atau pokok persoalan yang disodorkannya, ternyata mengajar di tiga sekolah menengah atas keagamaan yang relatif kecil tidak melancarkan dirinya untuk kampanye membangkitkan kesadaran Islam. Pada 1965, beliau dipindahkan ke pusat penelitian Kementrian Pendidikan di Teheran.⁸

d. Peran Sosial dan Akademik

Semasa menjadi mahasiswa di perguruan tinggi ‘Alī Syarī‘atī merupakan sosok yang aktif dalam berpolitik, walaupun pada masa sebelumnya beliau masih bergelut dalam dunia sastra dan filsafat, namun tanpa beliau sadari perlahan beliau mulai memasuki dunia politik. beliau kerap mengkritik para ulama yang dinilai terlalu konservatif atau tradisional dengan sangat berani, berdasarkan hal tersebutlah yang justru menjadikan beliau kerap dipandang sebelah mata oleh tokoh-tokoh agama dan juga para intelektual.

Walaupun di mata pejabat beliau kerap dipandang sebelah mata, namun dalam pandangan masyarakat Iran ‘Alī Syarī‘atī

⁷‘Alī Syarī‘atī, *Sosiologi*..., 31.

⁸*Ibid.*,38.

merupakan sosok lambang kebebasan dan juga sebagai seorang yang akan membawa perubahan pada negeri Iran. Hal yang sangat menonjol ketika beliau memberikan kontribusi dalam penurunan rezim otoriter Shah Pahlavi. ‘Alī Syarī‘atī sendiri sangat menentang akan sifat-sifat penindasan, kolonialisme dan imperialisme. Hal inilah yang menjadikan beliau mendapatkan kepercayaan masyarakat Iran.

Pada masa penumbangan rezim Shah Reza Pahlavi terdapat dua kelompok yang sama-sama merumuskan filsafat pergerakan revolusi Islam di Iran. *Pertama*, kelompok tersebut berasal dari kalangan ulama, dengan tokoh yang sangat menonjol ialah Āyatullāh Syekh Murtaḍā Muṭahharī dan Āyatullāh Rūḥullāh al-Khamainī. Lalu yang *kedua*, ialah kelompok dari kalangan intelektual awam, dengan tokoh yang sangat menonjol ialah ‘Alī Syarī‘atī, Mehdi Bazargan, dan Bani Sadr.⁹ Namun meskipun begitu kedua kelompok tersebut nampaknya tidaklah terlalu serasi dari beberapa aspek, walaupun pada hakekatnya, para ulama merupakan sosok yang harus memiliki solidaritas untuk kaum intelektual demi mencapai tujuan-tujuan bersama. Namun pada faktanya justru keadaan menjadi terbalik, hal ini dikarenakan adanya beberapa aspek yang sangat berlawanan dari kedua kelompok tersebut yang menjadikannya justru mengalami pelbagai konflik. ‘Alī Syarī‘atī sendiri memiliki kepribadian yang cukup kompleks, elektik, eloquent, emosional serta kontroversial. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abrahamian;

“Pada kenyataannya terdapat “tiga” Syarī‘atī; *pertama*, adalah Syarī‘atī, sang sosiolog yang tertarik pada hubungan dialektis antara teori dan praktek; antara ide dan kekuatan-kekuatan sosial; dan antara kesadaran dan eksistensi kemanusiaan. *Kedua*, adalah Syarī‘atī, seorang penganut Syī‘ah fanatik yang percaya bahwa Syī‘ah revolusioner berbeda dengan ideologi radikal lain-tidak akan tunduk

⁹Muhammad Nafis. Nadirsyah, dkk. *Melawan Hegemoni Barat: Alī Syarī‘atī dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: PT Lentera Basrtama, 1999), 47.

kepada hukum besi (*iron law*) tentang peragian birokratik. *Ketiga*, adalah, Syarī‘atī, penceramah umum (public speaker) yang bersemangat, artikulatif, dan oratorik, yang mengikat bagi banyak orang, khususnya kaum muda”.¹⁰

‘Alī Syarī‘atī kerap mengeritik dengan tajam para institusi-institusi negara, sehingga tidak mengherankan bila beliau merupakan salah satu orang yang masuk kedalam daftar pengawasan SAVAK serta menjadi bahan kritikan para ulama. Savak merupakan, agen rahasia yang mungkin bertanggung jawab atas kewafatan ‘Alī Syarī‘atī, namun terlepas dari beberapa aspek, rezim Shah Iran justru menerbitkan obituarinya dengan nada simpati serta menawarkan pemakaman semi-resmi untuk jenazahnya.¹¹

Mungkin hal ini dikarenakan ‘Alī Syarī‘atī tidak pernah secara gamblang menyulut masa untuk menumbangkan rezim, sehingga membuat beliau tidak terlalu dicekal oleh Shah Iran. Justru berbanding terbalik dengan Imam Khamainī yang secara terang-terangan menghimbau masa untuk menumbangkan para rezim.

“..di pihak lain, pemerintah Republik Islam Iran kemudian mengabadikan kenangan atas Syarī‘atī: mereka menerbitkan perangko dan menetapkan jalan yang memikul nama Syarī‘atī. Pemerintah Islam Iran bahkan menerbitkan buku, pamflet, dan artikel yang menyanjung sebagai perumus jawaban Islam terhadap Barat dan Marxisme”.¹²

¹⁰*Ibid.*,49-50.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*,51.

e. Karya-karya ‘Alī Syarī‘atī

‘Alī Syarī‘atī sendiri merupakan tokoh yang cukup berbahaya bagi para rezim pada masanya, maka dari itu banyak karyanya yang masih berceceran, yang akhirnya dapat dikumpulkan dan dipublikasikan dalam waktu yang cukup lama. ‘Alī Syarī‘atī dalam menumbuhkan jiwa ketauhidan dalam diri masyarakat Islam pada umumnya dan mahasiswa Islam pada khususnya, ‘Alī Syarī‘atī menciptakan karya-karya yang didalamnya termuat ideologi-ideologi murni antara lain;

al-‘Ilmu Wa al-Madānus al-Jadīdah (ilmu modern dan isme-isme modern), *al-Ḥaḍāroh Wa al-Tajdīd* (peradaban dan modernisasi), *al-Insān al-Gharīb an-Nafsih* (manusia yang tidak mengenal dirinya—sendiri), *Ilmu al-Ijtimā‘ Ḥawl al-Syrik* (sosiologi kemusrikan), *al-Muṣaqqof wa Mas-ūliyyatuh fi al-Mujtama‘* (tanggung jawab kaum cendekiawan di masyarakat), *al-Wujudiyyah wa al-Firogh al-Fikri* (Eksistensialisme dan kekosongan pemikiran). Selain itu terdapat karya Ali lainnya yang telah dibukukan dan tersebar luas, yaitu *The Pilgrimare* (Hajj), *Where Shall We Begin?* (Dimana Kita Harus Mulai?), *Mission of a Free Thinker* (Misi Seorang Pemikir Bebas), *The Free Man and Freedom of the Man* (Manusia Bebas dan Kebebasan Manusia), *Extracton and Refrinement of Cultural Resources* (Penggalian dan Peningkatan Sumber-Sumber Budaya), *Martydom* (Mati Syahid), *Arise and Bear Witness* (Bangkit dan Bersaksilah), *An Approach to Understanding Islam* (Suatu Pendekatan untuk Memahami Islam), *A Visage of Prophet Muhammad* (Gambaran tentang Nabi Muhammad Saw), *A Glance of Tomorrow’s History* (Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan), *Reflections of Humanity* (Refleksi tentang Umat Manusia), *A Manifestation of SelfReconstruction and Reformation* (Manifestasi tentang Rekontruksi dan Pembaruan Diri), *Selection and/or Election* (Seleksi dan/atau

pemilihan), *Norouz, Declaration of Iranian's Livelihood, Eternity* (Norouz, Deklarasi tentang Kehidupan Iran, Kekekalan), *Expectations from Muslim Woman* (Tuntutan-Tuntutan terhadap Perempuan Muslim, Horr (Perempuan Karbala), *Islamology* (Islamologi), *Red Shi'ish vs Black Shi'ism* (Syi'ah Merah vs Syi'ah Hitam), *Jihad and Syahadat* (Jihad dan Syahadat), *Reflections of a Concerned Muslim on the Plight of Oppressed People* (Refleksi Seorang Muslim yang Prihatin terhadap Pemberitaan Rakyat Tertindas), *A Message to the Enlightened Thinkers* (Pesan Terhadap para Pemikir yang Tercerahkan), *Art Awaiting the Saviour* (Seni Sedang Menanti Juru Selamat), *Fatemeh is Fatemeh* (Fatimah adalah Fatimah), *The Philosophy of Supplication* (Filsafat Syafaat).¹³

Sebagai seseorang yang memeluk ajaran Syi'ah Imāmah, 'Alī Syarī'atī sendiri tidak terlalu berpatokan pada nilai-nilai yang telah diterapkan oleh pendahulunya, bahkan segelintir orang menyebutnya sebagai Syi'ih yang kesunni'an. Beliau menolak akan perampasan kekhalifaan 'Alī bin Abī Ṭālib yang dilakukan oleh Sunni. Beliau bermaksud untuk merekonstruksi kembali agama Islam dan menyatukan kembali semua golongan yang ada.

2. Pemikiran 'Alī Syarī'atī

'Alī Syarī'atī merupakan tokoh pemikir yang sangat fenomenal, beliau banyak mencetuskan prinsip-prinsip revolusi pada masanya, beliau juga menjadi salah satu kiblat bagi para reformis, intelegensia, serta masyarakat awam di Iran. Beliau telah banyak berkontribusi pada masyarakat Iran pada masa revolusi Iran, salah satunya ialah teori rausyan fikr.

¹³'Alī Syarī'atī, *Sosiologi*..., 44-45.

Menurut ‘Alī Syarī‘atī, para nabi yang lahir di muka bumi, bukan hanya dalam misi ketauhidan yang dimana hanya mengajarkan kepada umatnya tentang suatu hal yang mistik beliau lebih dari itu, para nabi hadir dengan suatu misi pembebasan terhadap masyarakat yang tertindas serta membuka sebuah gerbang revolusi demi terwujudnya suatu keadilan sosial dan persatuan pada masyarakat. Dalam pandangannya, para Nabi Ibrahimiyah adalah penerus perjuangan Habil. Habil adalah kelompok taklukan dan tertindas; yakni, rakyat yang sepanjang sejarah dibantai dan diperbudak oleh sistem Qabil, sistem hak milik individu yang memperoleh kemenangan dalam masyarakat. Peperangan antara Habil dan Qabil adalah pertempuran sejarah abadi yang telah berlangsung pada setiap generasi. Panji-panji Qabil senantiasa dikibarkan oleh penguasa, dan hasrat untuk menembus darah Habil yang telah diwarisi oleh generasi keturunannya, rakyat tertindas yang telah berjuang untuk keadilan, kemerdekaan dan kepercayaan teguh pada suatu perjuangan yang terus berlanjut pada setiap zaman.¹⁴

Misalnya, Nabi Ibrahim bangkit melawan raja Namrud, Nabi Musa membela Bani Israil dan menentang raja Fir’aun, Nabi Isa menggembirakan kaum fuqara dan menentang kaisar, serta Nabi Muhammad Saw. Hadir di tengah-tengah kaum tertindas (miskin,perbudakan,dll) lalu membebaskannya dan sebagai penerus Qabil ialah Fir’aun, Haman, Qarun, dan Bal’am. ‘Alī Syarī‘atī menunjukkan bahwa Islam bukanlah ideologi manusia yang terbatas pada masa dan persada tertentu, tetapi merupakan arus yang mengalir sepanjang sejarah, berasal dari mata air gunung yang jauh dan mengalir melintasi jalan berbatu sebelum mencapai laut. Arus ini tidak pernah

¹⁴‘Alī Syarī‘atī. *Ideologi intelektual: suatu wawasan Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Syafiq Basyri dan Haidar Bagir, Cet. V, (Bandung: Mizan, 1993), 12.

berhenti dan pada saat-saat tertentu nabi-nabi dan para penggantinya muncul untuk mempercepat kekuatan arus.¹⁵

Namun setelah sepeninggalan nabi, beliau memberikan peran kenabian kepada umat manusia, dengan kata lain beliau menaruh harapan kepada manusia untuk menjadi penerus semangat juang para nabi-nabi terdahulu dan berani melakukan suatu perubahan secara progresif serta menggerakkan kembali masyarakat dari sifat kemandekkannya. Dalam hal ini ‘Alī Syarī‘atī menawarkan suatu solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada, beliau menjadikan sosok ini yang akan membawa masyarakat kembali kepada jalan kesyahidan. Serta melahirkan para mujahid di muka bumi yang biasa beliau sebut sebagai sosok rausyan fikr atau intelektual yang tercerahkan.

Secara terminologi rausyan fikr (*rushan fekr*) merupakan bahasa Persia yang mempunyai makna ganda. Rausyan fikr sendiri diambil dari bahasa Arab *munawwar al-fikr* yang dapat diartikan sebagai intelektual, namun ‘Alī Syarī‘atī kerap memberikan makna ganda pada konsep rausyan fikr. Kadang beliau menyebutnya dengan intelektual, dan juga beliau sering menyebutnya sebagai nabi sosial. berdasar hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya rausyan fikr merupakan seorang intelektual atau nabi sosial yang telah tercerahkan pada ruang lingkupnya.¹⁶ Mereka terlahir dalam hiruk pikuk ketidak-stabilan sosial dengan tujuan meluruskannya kembali ke jalan ketauhidan.

Para intelektual yang dimaksud oleh ‘Alī Syarī‘atī tidaklah sama seperti para ilmuwan atau sarjana pada umumnya. Bila seorang ilmuwan hanya menemukan suatu fakta, seorang rausyan fikr menemukan suatu kebenaran, ilmuwan hanya menampilkan fakta sebagaimana adanya, rausyan fikr memberikan penilaian sebagaimana

¹⁵*Ibid.*, 13-14.

¹⁶‘Alī Syarī‘atī, *What Is To Be Done : The Enlightened thinkers and Islamic Renaissance*, ahli bahasa Rahmani Astuti, Membangun masa depan Islam, cet. 2 (Bandung: Mizan,1989), 24.

seharusnya. Ilmuwan berbicara dengan menggunakan bahasa yang universal, sedangkan rausyan fikr berbicara dengan bahasa yang lebih sederhana, sehingga masyarakat di sekitarnya lebih mudah untuk memahaminya. Dengan kata lain seorang ilmuwan menggunakan kemampuan keilmuannya hanya sebagai pekerjaan (*status-quo*), sedangkan rausyan fikr melibatkan diri di dalamnya.¹⁷

Table 1
Perbedaan Rausyan Fikr dan Para Ilmuwan

Rausyan Fikr	Ilmuwan
Menemukan kebenaran.	Menemukan fakta
Berbicara tentang sebagaimana seharusnya.	Menampilkan fakta secara utuh tanpa mempertanyakan sebagaimana mestinya.
Berbicara dengan bahasa sederhana.	Berbicara dengan bahasa universal.
Menggunakan kemampuannya untuk menyadari akan tanggung jawabnya dalam masyarakat.	Menggunakan kemampuannya hanya untuk sebuah pekerjaan dan status (<i>status quo</i>) saja.

Pada perjalanan sejarah dunia penyebaran modernisme yang hampir merata ke seluruh penjuru, dimulai dari perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi acuan dasar dalam kemajuan dunia modern, namun disisi lain ‘Alī Syarī‘atī menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendukung modernisme, serta kemajuan peradaban justru akan menjadi bumerang bagi kemanusiaan itu sendiri. Manusia dipaksa masuk ke dalam ruang kehampaan, melupakan jati dirinya sebagai manusia dan

¹⁷ ‘Alī Syarī‘atī, *Melawan Hegemoni.....*, 15.

lebih memilih untuk menjadi mesin yang bekerja keras hingga melebihi kemampuannya sebagai manusia.¹⁸

Maka dari itu untuk merespon akan hal tersebut ‘Alī Syarī‘atī mengatakan seseorang haruslah benar-benar memahami hakekat dirinya sendiri atau jati dirinya sebagai manusia, dari apa ia tercipta ?, mengapa ia tercipta ?, hingga atas tujuan atau misi apa ia tercipta ?, pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang terlebih dahulu harus ia temukan jawabannya agar ia menemukan suatu misi yang ideologis. Meskipun secara universal manusia merupakan sosok yang sangat rumit untuk dipahami, adakalanya ia menjadi bagian dalam kemajuan namun juga adakalanya ia menjadi bagian dari kemunduran dalam peradaban, untuk memahami hal tersebut perlu adanya peninjauan ulang terhadap hakikat yang ada di dalam diri manusia.

Baginya manusia menjadi aspek terpenting dalam alam semesta, kata manusia (*an-nās*) dalam *al-Qur’ān* mengalami penyebutan yang berulang-ulang serta penyebab penciptaan manusia di muka bumi menjadi faktor utama dalam peran penting manusia pada dunia, sebagaimana yang tertulis dalam *Q.S. al-Baqarah* ayat 30 dan *Q.S. al-Mu`minūn* ayat 12-14. Allah Swt menciptakan seorang khalifah atau wakil bagi dirinya dari tanah liat kering, kemudian ia tiupkan sebagian dari ruhnya (*spirit*) sendiri pada tanah liat itu dan kemudian lahirlah manusia. Manusia tersebut lahir dari dua hakekat yang berbeda, tanah bumi dan ruh suci. Dalam bahasa manusia, simbol kerendahan, kenistaan dan kekotoran adalah lumpur, tidak ada suatu pun di dalamnya yang lebih rendah dan hina dari pada lumpur, dari mana manusia telah diciptakan, dan dalam bahasa manusia Tuhan adalah maha sempurna dan maha suci. Dalam semua makhluk, bagian yang paling sempurna, paling suci adalah *spirit* atau ruhnya. Manusia telah diciptakan sebagai makhluk dua dimensional, dengan dua arah dan kecenderungan yang

¹⁸Alī Syarī‘atī, *Peranan Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Siologis*, diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Team Naskah Salahuddin Press, Cet. I, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986), 35.

membawanya ke bawah kepada stagnasi sedimenter, ke dasar hakekatnya yang rendah, dimana seluruh dorongan dan gerak hidup akan terbenam kedalam rawa-rawa hakekatnya yang hina, akan tetapi dimensi spritualnya cenderung naik ke puncak spritual tertinggi, yaitu zat yang maha suci. Secara demikian manusia adalah makhluk dengan dua unsur yang kontradiktif, akan tetapi kebesarannya dan kejayaannya yang dimensional, makhluk dengan dua kutub yang saling berlawanan.¹⁹

Pada pandangan ‘Alī Syarī‘atī, manusia dibagi menjadi 2 kategori, yaitu *insān* dan *basyar*, meskipun demikian *basyar* dan *insan* tidak dapat disamakan walaupun pada pembahasannya kedua kategori itu sama-sama mengerucut pada satu aspek yaitu manusia, namun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar, yang dimana manusia berangkat dari titik *basyar (being)* menuju ke arah kesempurnaan (*become*). Dalam hal ini ‘Alī Syarī‘atī lebih menekankan kepada aspek keagamaan, yaitu Islam. meskipun demikian definisi Islam menurut ‘Alī Syarī‘atī ialah merupakan agama yang tidak hanya berkutat pada nilai-nilai spritual saja (kerohanian), namun ia juga harus mampu menjadi unsur pengikat antara satu dengan yang lainnya, dan yang akan menjadi faktor pembebasan untuk manusia atau yang biasa beliau sebut sebagai ideologi.

Nilai-nilai yang beliau jadikan sebagai pondasi dalam membangun ideologi Islam, meskipun dalam pandangan yang lebih universal yang selalu mengkaitkan nilai-nilai tauhid pada suatu hal yang dualitis (seperti halnya baik dan buruk, dunia dan akhirat), namun dalam pandangan ‘Alī Syarī‘atī, tauhid merupakan kehidupan yang berbentuk tunggal, organisme yang hidup dan sadar, memiliki kehendak (*freewill*), intelegen, perasaan, dan tujuan.

Meskipun belum ditemukanya titik kesatuan dari ketiga elemen tersebut (Tuhan, manusia, alam semesta), tapi baginya seluruh makhluk dan objek di alam semesta merupakan refleksi kebesaran Tuhan dan

¹⁹ ‘Alī Syarī‘atī, *Tugas Cendekiawan*....8.

harus dilihat sebagai kehidupan dengan tingkat dan nilai yang sama.²⁰ Berdasarkan hal ini menurut ‘Alī Syarī‘atī manusia merupakan individu yang memiliki potensi untuk mendapatkan nilai kesadaran diri serta tanggung jawab dalam dirinya sendiri sebagai makhluk yang merdeka. Dengan kata lain menurut hemat pikir peneliti, ‘Alī Syarī‘atī menjadikan kehendak bebas dalam diri manusia sebagai unsur utama yang harus ia sadari guna membebaskan diri dari segala macam belenggu atau penindasan, manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi untuk melepaskan diri dari sifat dasarnya yaitu sebagai manusia biasa (*being*) untuk menjadi sempurna (*become*).

Menurut ‘Alī Syarī‘atī dalam perjalanan manusia untuk mencapai titik kesempurnaan maka ia haruslah terlebih dahulu melalui beberapa tahapan atau yang biasa Syarī‘atī sebut sebagai penjara manusia;

- a. *Pertama*, manusia haruslah memiliki kehendak bebas akan dirinya sendiri dan sejarah, ia harus mampu untuk mengontrol setiap tindakan-tindakan yang ia lakukan yang membuatnya sampai kepada titik kesadaran dirinya sendiri. Pada konteks ini nampaknya ‘Alī Syarī‘atī memiliki sedikit sepemahaman dengan konsepsi Friedrich Nietzsche tentang kehendak bebas dalam analogi manusia super (*Übermensch*) dan Albert Camus tentang Amorfati, dalam konsepnya Nietzsche menawarkan pemberontakan terhadap berbagai macam belenggu yang menyelimuti manusia dan Camus menawarkan pemberontakan dengan cara mencintai atau menerima suatu keadaan. Begitupun dengan ‘Alī Syarī‘atī, beliau menawarkan suatu pemberontakan yang lebih mengarah kepada pergerakan revolusi yang membangkitkan suatu perubahan yang progresif. Beliau mengibaratkan, perjalanan sejarah manusia seperti ikan yang hidup dalam sungai yang

²⁰ ‘Alī Syarī‘atī, *Ideologi Intelektual.....*, 85-86.

mengalir melalui palung sungai yang dalam, dangkal, sempit, dan curam sebagai hasil pembentukan biologis sepanjang waktu, meskipun palung sungai telah terbentuk seperti itu ikan dapat berenang ke pelbagai arah, bahkan menyongsong arus air (*against the stream/ againsts history*).²¹ Dengan kata lain manusia telah hidup di dalam sebuah kungkungan kausalitas (sebab-akibat), namun meskipun demikian ia masih bisa memilih untuk menjadi manusia yang bebas memilih nasibnya sendiri sebagai manusia, berdasarkan hal tersebut menurut hemat peneliti, ‘Alī Syarī‘atī menempatkan sejarah sebagai sebuah aspek perubahan pada masyarakat, sebagaimana yang ada dalam esensinya, bahwasannya sejarah merupakan suatu pergerakan segala aspek baik itu dari waktu, masa, hingga manusia itu sendiri. Dalam faktanya manusia telah mampu mengubah sejarah dari zaman yang disebut sebagai kejahiliaan ke arah zaman yang disebut sebagai dunia modern. Terlepas dari itu baginya manusia merupakan makhluk berproses ia akan terus berkembang ke arah kesempurnaan (ideal) atau yang biasa beliau sebut sebagai manusia ideal. Dengan kata lain manusia haruslah mampu untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu sejarah dengan cara mengetahui tahapan-tahapan historis dan hukum-hukum deterministik.

- b. *Kedua*, berdasarkan pengetahuan dan kesadarannya manusia haruslah memiliki sifat yang inovatif dan kreatif kepada dirinya.
- c. *ketiga*, semua manusia berada dalam penjara egonya, dan ini merupakan persoalan yang sulit dipecahkan, namun manusia mempunyai satu solusi untuk membebaskan diri dari penjara ego yaitu dengan cinta.²² Meskipun cinta yang beliau maksud berbeda dengan definisi cinta lainnya, yang masih terbatas pada lingkaran abstrak. ‘Alī Syarī‘atī memandang cinta merupakan suatu sifat yang menjadi

²¹‘Alī Syarī‘atī, *Melawan Hegemoni.....*,71.

²²*Ibid.*, 90.

pemicu dalam suatu perubahan, serta pergerakan. Dengan cinta manusia mampu untuk mengorbankan segalanya hanya untuk mempersembahkannya kepada suatu hal yang ia cintai.²³ Dalam ketiga unsur ini nampaknya ‘Alī Syarī‘atī selaras terhadap pemikir-pemikir dunia barat, tentang pembentukan hakekat, esensi, dan nilai diri manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Heidegger; “...pembentukan jati diri manusia diliputi tiga faktor yaitu kesadaran, kemerdekaan, dan etika”.²⁴

Rausyan fikr tidak dapat disamakan dengan para nabi, namun seorang yang tercerahkan haruslah tetap memainkan perannya sebagai sosok nabi dimasyarakatnya (nabi sosial). Dia harus menyerukan kesadaran, kebebasan dan keselamatan, serta menggelorakan suatu keyakinan baru di dalam hati mereka dan menunjukan kepada mereka (kejumudan masyarakat) suatu bentuk sosial yang lebih baik.²⁵ ‘Alī Syarī‘atī menjelaskan bahwa seseorang yang tercerahkan haruslah ia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dimasyarakat sebagai mahluk sosial, ia harus bisa menghapuskan sekat-sekat pemisah antara masyarakat dan intelektual. Sebagaimana yang terjadi pada dunia modern ini, terdapat jurang pemisah antar masyarakat dan kaum pelajar seakan-akan ini menjadi kelas pembeda dengan kedudukan pelajar satu tingkat lebih tinggi dari pada masyarakat awam.

Kaum terpelajar telah menjelma menjadi *superior* atas status-quonya di antara masyarakat sekitarnya, mereka belajar dengan dukungan penuh dari masyarakat (meskipun tidak secara langsung) dan begitu mereka sudah bisa mendapatkannya maka mereka akan melupakan peran dan tanggung jawabnya kepada masyarakat serta

²³*Ibid.*

²⁴‘Alī Syarī‘atī, *Peranan Cendekiawan....*, 36.

²⁵‘Alī Syarī‘atī, *Membangun Masa Depan.....*, 29.

memilih melangkah pergi meninggalkannya. Hal inilah yang harus dijadikan sebagai misi pertama oleh seorang yang tercerahkan yaitu menghapus jurang pemisah antara masyarakat dan kaum terpelajar. Selain itu juga ia haruslah mampu untuk memerangi hal-hal yang *bāṭil*, mengangkat kaum *duafa* dan menghapus segala bentuk penindasan dalam masyarakat, dengan ketauhidannya ia harus berjihad guna mewujudkan pergerakan-pergerakan yang progresif.

Meskipun demikian menurut ‘Alī Syarī‘atī, seorang yang tercerahkan tidaklah selalu terlahir dari kalangan pelajar. Seorang yang tercerahkan bisa saja hadir dari masyarakat awam, sebagaimana yang terjadi pada Ibn Sina, beliau merupakan sosok intelektual, namun beliau tidak dapat dikatakan sebagai sosok yang tercerahkan sebab beliau telah meninggalkan sisi kemasyarakatannya dan lebih memilih hidup dalam dunia keilmuannya, namun hal tersebut justru berbanding berbeda dengan Abu Dzar beliau bukanlah seorang yang berasal dari kalangan intelektual, melainkan beliau merupakan seorang yang lahir dari masyarakat awam dan membaur di dalamnya. Dengan kata lain seorang yang tercerahkan bisa saja lahir dari kalangan intelektual maupun masyarakat awam sekalipun, namun bisa juga sebagai wujud gabungan dari keduanya (tidak ada ketentuan khusus akan dari mana ia berasal,), “seperti yang terjadi pada Ali Akbar Dehkhuda. Ia merupakan hasil gabungan dari Sattar Khan (bukan berasal dari kalangan intelektual dan ia tercerahkan) dan juga Muhammad Qazvini (seorang intelektual yang tidak tercerahkan)”.²⁶ “Pada definisi lain seorang yang tercerahkan adalah orang yang sadar akan “keadaan kemanusiaan” (*human conditional*) pada masanya, serta setting kesejarahannya dan kemasyarakatannya. Kesadaran semacam itu dengan sendirinya akan memberinya rasa tanggung jawab sosial. Jika kebetulan ia termasuk

²⁶*Ibid.*, 27.

kalangan terpelajar, maka ia akan lebih berpengaruh dan jika tidak, maka kurang pula pengaruhnya”.²⁷

Peranan seorang yang telah tercerahkan sama dengan peranan para nabi dan para tokoh-tokoh besar terdahulu, yaitu mewujudkan suatu perubahan sosial pada masanya. Para nabi bukanlah seorang dari kalangan intelektual melainkan beliau hadir dari masyarakat kelas menengah kebawah dan beliau mampu untuk menghadirkan perubahan progresif dan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menjadi lebih dinamis, menghapuskan segala bentuk kemujudan yang ada di masyarakat serta sifat-sifat statisnya, menjadi masyarakat yang penuh dengan gairah serta aktif dan berani untuk menentukan nasibnya sendiri, namun pada posisinya para nabi tidak bisa disamakan dengan kalangan intelektual maupun masyarakat awam, beliau berbeda dari kedua kategori tersebut beliau mempunyai kategorinya sendiri sebagai dirinya sendiri. Para nabi tidak terpatok pada budaya-budaya dan struktur kuno dan juga bukan sebagai pemuka agama yang masih terpatok pada sifat konservatif dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Para nabi merupakan manusia yang penuh dengan kesadaran serta tanggung jawab pada masyarakat dan mampu merubahnya untuk menjadi masyarakat yang dinamis. Begitu pula halnya dengan seorang yang telah tercerahkan, ia juga harus mempunyai sifat kesadaran diri yang melekat pada dirinya kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya pada masyarakat sebagai seorang yang tercerahkan, dan juga seorang yang tercerahkan harus dapat melepaskan diri pada suatu kelompok tertentu agar tidak terjadi kemandekan pada lingkungannya, ia harus terbebas dari semua itu, ia harus bisa menjadi seorang yang merdeka, dinamis dan dialektis untuk mewujudkan suatu revolusi pada masyarakat tertentu. Sebagaimana dalam penuturan ‘Alī Syarī‘atī;

²⁷*Ibid.*, 28.

“bahwasanya seorang yang tercerahkan juga haruslah memahami akan kebudayaan yang ada di sekitarnya, ia membutuhkan hal tersebut untuk memahami masyarakat-masyarakat yang ada di sekitarnya”.²⁸

Misalnya masyarakat Madinah yang memiliki kebudayaan yang spritualistik, Korea Utara dengan budaya militerisme, serta Indonesia dengan budaya kebhinekaannya, tidak mungkin ia bisa menyatakan diri sebagai seorang yang mengenal secara menyeluruh akan hal tersebut hanya dengan mempelajarinya dari kilas sejarah serta ilmu-ilmu umum lainnya. Menurut ‘Alī Syarī‘atī, seorang yang tercerahkan haruslah ada di tengah-tengah masyarakat untuk bisa lebih memahami akan kesadaran diri masyarakat, kekuatan batin, serta cita-cita yang ada di dalamnya.²⁹ Misal seorang yang tercerahkan lahir dari suatu daerah yang ada di Indonesia, maka ia harus memiliki pengetahuan secara menyeluruh akan keagamaan serta kebudayaan yang ada di sekitarnya, agar ia dapat menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Di kalangan pelajar hal-hal seperti inila yang telah lama tertidur dalam dirinya, mereka hidup dengan batasan-batasan idealismenya serta pemahaman-pemahaman yang tidak efektif dan efesien untuk lingkungannya dan pada umumnya seorang pelajar hanya akan berperilaku berdasarkan pengalaman pendidikannya yang formal hingga mereka sulit membangun relasi dengan masyarakat awam. Sebab mereka terlalu kaku untuk membaur dengan masyarakatnya sendiri, dengan begini ia bisa menyadari akan permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakat serta dapat menemukan suatu solusi yang efektif dan juga mengetahui akan *spirit* yang ada di dalamnya. Menurut ‘Alī Syarī‘atī, sebagai bentuk implementasi dari Muslim sejati, “....ialah bentuk

²⁸‘Alī Syarī‘atī, *Melawan Hegemoni*....., 35.

²⁹*Ibid.*

gabungan dari Ibn Sina, al-Hajj, dan Abu Dzar, dengan personifikasi Nabi Muhammad Saw dan ‘Alī bin Abī Ṭālib’³⁰. Dengan meneladani sifat-sifatnya serta karakteristik dari masing-masing tokoh maka ia dapat dikatakan sebagai sosok muslim sejati, atau dengan kata lain ia dapat disebut sebagai sosok rausyan fikr yang akan menuntun umat muslim menuju perubahan pada zaman.

B. Pembahasan

1. Kedudukan Rausyan Fikr dalam Pemikiran ‘Alī Syarī‘atī

Pada perkembangan sejarah Islam banyak pemikir-pemikir yang telah lahir di muka bumi ini. Seperti para pemikir klasik Ibn Sina, Abu Nasir al-Farabi, Ibnu Rusyd dll, hingga kini pada abad kontemporer seperti Muhammad Abduh, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal dll. Beliau merupakan tokoh pemikir yang sangat luar biasa, berbagai gagasannya telah membawa umat Islam menuju pembaruan zaman (renainsans) baik dalam segi teoritis maupun praktis, gagasan-gagasan beliau juga yang akan menghasilkan generasi-generasi penerus yang akan membawa suatu pembaruan masa depan, seperti halnya sosok yang sangat fenomenal pada dunia kedua, yaitu ‘Alī Syarī‘atī. Beliau merupakan tokoh intelektual dan juga sosok revolusioner dari Negeri Iran. Beliau banyak berkontribusi untuk para intelektual pada masanya, salah satunya ialah konsep rausyan fikr.

Pada konsep rausyan fikr sendiri merupakan sebuah konsep yang tawarkan oleh ‘Alī Syarī‘atī sebagai sebuah solusi dalam merespon lajunya perkembangan zaman yang dinilai dapat menghilangkan nilai-

³⁰ ‘Alī Syarī‘atī, *Ummah dan Imamah*...,20.

nilai keagamaan pada dewasa ini, kemurnian akan prinsip-prinsip Islam yang kini mulai memudar menjadi suatu pertanyaan yang cukup besar serta menjadi faktor tersendiri dalam pembentukan konsep rausyan fikr, sebagaimana pandangan ‘Alī Syarī‘atī terhadap Islam;

“...Islam sebagai ideologi dan Islam sebagai budaya. Pada Islam sebagai ideologi dibentuk oleh Abu Dzar, sedangkan Islam sebagai budaya dibentuk oleh Ibnu Sina (filosof pada abad ke-11). Islam sebagai ideologi melahirkan seorang mujahid, sedangkan Islam sebagai budaya melahirkan mujtahid. Mujahid atau rausyan fikr membentuk Islam sebagai ideologi sedangkan mujtahid atau ulama membentuk Islam sebagai budaya”.³¹

Sosok rausyan fikr sendiri cenderung berbeda dengan sosok mujtahid, meskipun pada definisi umumnya mujtahid merupakan suatu upaya seseorang dalam mengerahkan seluruh kemampuannya guna menemukan suatu kebenaran dalam hukum Islam, namun dalam pembentukan dan ruang lingkupnya terdapat perbedaan diantara kedua konsep tersebut, mujtahid lebih mengarah kepada sifat naturalistik metafisikan dan spritualistik sedangkan rausyan fikr lebih mengacu kepada bentuk orientasi nyata yang progresif dan yang ada di sekitarnya.

Pada konteks ini, dapat dilihat bahwa ‘Alī Syarī‘atī membagi kedua konsep tersebut berdasarkan faktor pembentukan yang dimana ‘Alī Syarī‘atī memandang seorang rausyan fikr menjadikan Islam sebagai landasan ideologi progresif yang mengarah kepada pergerakan sosial sebagaimana yang telah dibentuk oleh Abu Dzar, sedangkan seorang mujtahid menjadikan Islam sebagai dasar budaya sebagaimana yang telah dibentuk oleh Ibnu Sina.

³¹ ‘Alī Syarī‘atī, *Melawan Hegemoni*.....,110.

Table 2
Perbedaan Rausyan Fikr dan Mujtahid

Rausyan Fikr	Mujtahid
Berfokus ^D pada tatanan sosial. (^a pergerakan sosial)	Berfokus pada hukum-hukum Islam. (spritualistik)
Islam dengan Abu Dzar sebagai ^a bentuk personifikasinya (Islam ^m sebagai ideologi).	Islam dengan Ibnu Sina sebagai bentuk personifikasinya (Islam sebagai budaya).

Pada sejarahnya tepatnya pada abad pertengahan ideologi merupakan suatu hal yang sangat lumrah dalam masyarakat dan bahkan menjadi suatu keharusan, mereka menganggap bahwa hidup tanpa adanya keyakinan ialah buta. Sebab memang pada dasarnya manusia memerlukan itu untuk bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya di muka bumi, meskipun demikian kata ideologi sangatlah akrab dengan kaum intelektual, keduanya bagaikan satu kesatuan yang berbeda dan bisa saling mengisi pada pelbagai sudut kekosongan. ‘Alī Syarī‘atī menyatakan secara tegas; “saya melihat Islam, bukan Islam kebudayaan yang melahirkan ulama dan mujahid, bukan pula Islam dalam tradisi umum, melainkan Islam dalam kerangka Abu Dzar”.³²

Dalam hal ini menurut hemat penulis, bahwa dalam pandangan ‘Alī Syarī‘atī, beliau beranggapan bahwa kelahiran Islam di muka bumi merupakan suatu solusi progresif dalam upaya merespon permasalahan-permasalahan yang ada, serta menjadikan bahwa “...Islam adalah ideologi pembebasan. Subtansi Islam demikian, hendaknya dilanjutkan, bukan dalam bentuk terendah seperti dalam masyarakat kontemporer dewasa ini, tetapi dalam bentuk masyarakat Muhammad yang ideal.

³² ‘Alī Syarī‘atī, *Melawan Hegemoni*.....,96.

Gambaran Islam, dengan demikian harus diubah: secara sosial, masyarakat tradisonal perlu diubah ke dalam sebuah ideologi, kajian-kajian kebatinan yang selama ini diajarkan diubah dengan keyakinan menyadari diri: kemunduran di abad-abad yang lalu diubah dengan kebangkitan”.³³

Bagi ‘Alī Syarī‘atī, dalam tahapan ideologi sendiri terbagi menjadi tiga tahapan; *pertama*, cara manusia untuk menerima serta memahami akan suatu hal yang universal, baik itu yang ada pada alam semesta maupun pada manusia itu sendiri. *Kedua*, cara manusia untuk menerima serta mengevaluasi suatu materialistik dan gagasan, sehingga dapat membangun suatu lingkungan dan kepribadian pada diri manusia. *Ketiga*, merupakan tahapan penerapan akan pelbagai macam metode-metode, gagasan-gagasan yang ideal serta akan bermanfaat bagi kehidupan manusia.³⁴

Menurut ‘Alī Syarī‘atī, ideologi akan menuntut agar kaum intelektual untuk bersikap setia (*committed*). Bagi ideologi tertentu ideologinya adalah suatu keharusan. Setiap ideologi mulai dengan suatu peringkat sikap kritis, kritis atas *status-quo* suatu masyarakat, pelbagai aspek kebudayaan, ekonomi, politik, dan moralnya yang cenderung menghambat perubahan, dalam posisi inilah mereka harus bisa membimbing masyarakat dan bimbingannya haruslah dapat menunjukkan komitmen dan koresponsifan mereka terhadap ideologi mereka sendiri, dan komitmen inilah yang selanjutnya akan menuntut mereka untuk berbuat, berdakwah, dan berkorban.³⁵ Dengan kata lain seorang yang tercerahkan mempunyai suatu ideologi liberalatif, dinamis dan merasa tergerakkan oleh suatu perubahan dalam masyarakat.

³³*Ibid.*, 97.

³⁴‘Alī Syarī‘atī, *Ideologi Kaum*...., 76.

³⁵*Ibid.*, 77-78.

Bagi ‘Alī Syarī‘atī, dalam lingkaran ideologi, agama adalah keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang ada;

“Sebagaimana yang tertulis pada diktum lama “tak ada Tuhan selain Allah”, kata ini harus selalu diulang dari generasi ke generasi. Tak ada seorang pun yang berani untuk mengubahnya, memodifikasinya atau tak seorang pun diperbolehkan memilih sebaliknya atau merusakkan kode yang sudah mapan ini”.³⁶

Hal inilah yang justru menggerakkan para mujahid untuk melakukan suatu perubahan, dengan cara mencapai tujuan serta cita-citanya, pada hal inilah yang lantas menurut ‘Alī Syarī‘atī;

“bahwa Islam bukanlah sebagai sebuah budaya yang melahirkan ahli-ahli teologi, melainkan Islam sebagai ideologi yang melahirkan kemunculan kaum mujahid, bukan di sekolah-sekolah teologis, bukan pula dalam tradisi masyarakat biasa, melainkan dalam jubah Abu Dzar”.³⁷

Pola pendidikan yang mengacu pada tingkat kekritisman menjadi salah satu faktor pembentukan pola pikir serta karakteristik seseorang meskipun pada umumnya menurut ‘Alī Syarī‘atī, ada lima faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia yaitu;

- a. *Pertama* ialah ibunya. Ibu merupakan pendidikan pertama yang di dapatkan oleh seorang anak. Ibu membangun suatu dimensi batin dengan penuh kasih dan sayang ia menjaga ruhani sang anak. Sebagaimana yang diucapkan oleh orang-orang Jesuit; “serahkanlah anakmu kepadaku hingga ia berumur tujuh tahun,

³⁶‘Alī Syarī‘atī, , *Melawan Hegemoni*.....,88

³⁷*Ibid.*,123

kemanapun ia pergi akan tetap menjadi seorang Jesuit hingga akhir hayatnya”.

- b. *Kedua* ialah ayahnya, ayah memberikan suatu kontribusi setelah ibu, karakteristik seorang anak akan mencerminkan tanduk kedua orangtuanya.
- c. *Ketiga* adalah pembentuk dimensi lahiriah ialah sekolah.
- d. *Keempat* masyarakat dan lingkungannya.
- e. *Kelima* ialah kebudayaan masyarakat.³⁸

Berdasarkan hal inilah menurut hemat peneliti, ‘Alī Syarī‘atī menaruh perhatian khusus kepada segala macam bentuk pendidikan yang akan membentuk suatu kepribadian pada diri seseorang, beliau menjadikan karakteristik seorang individu menjadi salah satu faktor dalam memicu suatu hegemoni pada masyarakat. Bagi ‘Alī Syarī‘atī pendidikan merupakan suatu bibit yang harus ditanam dalam kepribadian individu, sebab tanpa adanya pendidikan manusia tidak ada bedanya dengan makhluk hidup pada umumnya, dan keluarga merupakan sekolah pertama untuk anak, pola asuh dan pola pendidikan pertama akan ditanamkan melalui keluarga, baik yang ditanamnya, maka baik juga hasil yang akan ia dapatkan, begitu juga sebaliknya. Menurut ‘Alī Syarī‘atī, “manusia bebas berbuat dan bertindak, tetapi untuk dapat merealisasikan kebebasannya ia harus memperhatikan hukum-hukum alam...”³⁹

Baginya pendidikan merupakan suatu aspek khusus yang diberikan secara sadar untuk membentuk suatu keruhanian manusia guna mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Dalam konteks ini menurut hemat peneliti, meskipun manusia merupakan makhluk yang bebas, ia tetap

³⁸Alī Syarī‘atī. *Paradigma Kaum Tertindas : Sebuah Kajian Sosiologis Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Syaifullah Mahyudin dan Husen Hashem , cet. II, (Jakarta: Al-Huda, 2001), 46.

³⁹‘Alī Syarī‘atī, *Melawan Hegemoni...*, 231.

terjebak pada batasan-batasan tertentu, baik itu bersifat moralitas maupun lingkungannya. Sebab hal itulah yang menjadikan ia sebagai manusia yang manusiawi, tidak berbuat semena-mena dan tetap membaur pada zamannya. Sebagaimana dalam penuturan ‘Alī Syarī‘atī;

“...di seluruh Dunia, rencana-rencana telah disusun untuk menguasai dan menghancurkan generasi muda. Bukannya didekatkan pada keadilan dan kebebasan sejati yang mereka butuhkan dan harapkan, tapi para pemuda justru diberi “kebebasan seks”. Semua bidang komunikasi (radio, televisi, persuratkabar, kesenian, dan sebagainya), berusaha untuk memuaskan “kebutuhan-kebutuhan seksual”.⁴⁰

Bagi ‘Alī Syarī‘atī, para pemuda kini telah jauh dari nilai-nilai kebenaran, mereka telah dibutakan oleh hasrat-hasrat duniawi yang telah menyelimuti diri mereka, maka dari itu perlu adanya penyulutan kembali api yang ada di dalam diri mereka masing-masing yang akan membawa mereka kepada sebangkahan harapan, energi, dan tujuan-tujuan yang baru. Para pemuda yang cemerlang dan sadar dan yang akan tumbuh berdasarkan prinsip-prinsip ‘Alī bin Abī Ṭālib. Berdasarkan hal ini menurut hemat peneliti, bahwa ‘Alī Syarī‘atī menaruh harapan yang cukup besar kepada generasi muda yang akan menjadi generasi penerus perjuangan Islam dan sebagai generasi yang akan menegakan kembali panji-panji Islam di muka bumi. Sebagaimana yang beliau katakan;

“...itu akan merupakan hari dimana para mahasiswa universitas modern bersama dengan mereka dari sekolah-sekolah agama, *hawza*, para profesor kita bersama dengan kaum ulama, masyarakat kita yang beriman bersama dengan tokoh-tokoh intelektual, para pemuda bersama dengan generasi tua, kalangan modernis bersama dengan kalangan tradisional, putri-putri kita bersama dengan ibu-ibu mereka dan putra-putra kita bersama dengan bapak-bapak mereka, suatu perjuangan yang

⁴⁰*Ibid.*,100.

bersatu melawan rencana-rencana jahat yang mengancam kaum muslim”.⁴¹

Hari tersebut merupakan hari yang beliau nantikan adanya suatu persatuan pada umat Islam untuk mempertahankan akan eksistensi serta esensi keagamaan, dan juga hari tersebut merupakan hari yang dimana akan terjadinya suatu peningkatan akan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang sejati. Berdasarkan hal inilah menurut hemat peneliti, yang merupakan peran utama yang beliau berikan kepada sosok rausyan fikr atau sosok yang tercerahkan, sosok yang akan memainkan peran kenabiannya untuk menyatukan kembali umat Islam serta mengangkatnya menuju permukaan. Hal tersebut tentu saja tidak semena-mena beliau berikan sebab hal tersebut lahir melalui renungan-renungannya yang panjang, tidak mengherankan bila beliau memberikan gelar nabi sosial kepada sosok yang tercerahkan.

2. Relevansi Rausyan Fikr dalam Pengembangan Pemikiran Fikih Era Milenial

Menurut hemat peneliti, sebagai konsekuensi karakteristik universalitasnya, Islam senantiasa hadir dalam realitas masyarakat seperti apapun bentuknya dan bagaimanapun kondisinya dengan demikian, Islam menuntut upaya-upaya korektif dan konstruktif atas kondisi yang kontra produktif terhadap pondasi Islam itu sendiri. Karenanya Islam adalah agama yang membumi, mendekati-sedekat mungkin kepada segala realitas kontekstual yang sedang bergejolak dalam masyarakat, untuk selanjutnya menawarkan solusi atas permasalahan yang ada, wawasan keislaman seperti apapun, tanpa suatu pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsipnya dari dataran

⁴¹*Ibid.*

konseptual hingga wilayah praksis, tidak akan mampu menjadi khasanah untuk menemukan kebijaksanaan Islam, paling jauh hanya mencetak seorang intelektual yang kebetulan Islam, bukan Islam intelektual. Begitu pula yang terjadi kepada sosok rausyan fikr, seorang rausyan merupakan seorang yang mampu untuk memenuhi tuntutan-tuntutan Islam, seorang rausyan fikr haruslah mampu untuk bersikap korektif, konstruktif, serta mentransformasikannya ke dalam bentuk-bentuk pergerakan yang nyata pada masyarakat. Dengan mengerahkan seluruh kemampuan untuk mewujudkannya, maka dari itu seorang rausyan fikr haruslah mampu untuk menghantarkan masyarakat Islam menuju dunia keislaman.

Pada penerapannya dalam fikih Indonesia, jika dilihat berdasarkan latar belakang sosok Syarī'atī tentu saja hal tersebut tidaklah mudah untuk diterapkan sebab berdasarkan *locus*, budaya, maupun segi keagamaan Indonesia dan Iran mempunyai perbedaan yang cukup luas, yang dimana masyarakat Iran pada umumnya menganut mazhab Syiah, sedangkan Indonesia meyakini *ahl as-Sunnah Wal Jamā'ah*. Namun, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh 'Alī Syarī'atī bahwasannya, rausyan fikr sendiri tidak memposisikan diri pada kelompok-kelompok tertentu ia bisa lahir dimana saja dan dari kalangan mana saja. Maka dari itu, jika masyarakat Iran mengenal salah satu sosok mujahid dengan istilah rausyan fikr, maka masyarakat Indonesia mengenal salah satu sosok mujahid dengan istilah mujtahid. Secara konsepsi kedua sosok tersebut justru memiliki beberapa aspek kesamaan, dan juga hal tersebut dapat menjadi aspek pendukung dalam menemukan relevansi rausyan fikr dalam pengembangan pemikiran fikih Era Milenial, yaitu; *pertama*, kedua konsep tersebut menjadikan tauhid sebagai landasan dan kaedah-kaedah Islam sebagai pondasi dalam membangun suatu perubahan serta membawa masyarakat menuju ke arah perubahan. *kedua*, dalam sebuah bentuk konsep keduanya sama-sama menggunakan atau mengerahkan

seluruh kemampuannya baik itu akal, rohani, serta jasmani dalam upaya membangun suatu perubahan atau perkembangan pada dunia Islam.

Berdasarkan hal tersebutlah penulis mencoba untuk mengelaborasi pemikiran ‘Alī Syarī‘atī terhadap rausyan fikr dengan ijtihad sebagai upaya mengembangkan pemikiran fikih Era Milineal, sebagaimana yang telah dibahas dalam problematika-problematika sebelumnya, setidaknya ada tiga relevansi pemikiran Syarī‘atī tentang rausyan fikr dengan ijtihad dalam upaya mengembangkan pemikiran fikih Era Milenial;

a. Tauhid Sebagai Landasan Umat Islam

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasannya ‘Alī Syarī‘atī sangat menaruh perhatian khusus pada dunia tauhid, menariknya pandangan beliau terhadap dunia tauhid merupakan suatu dimensi lain dalam menakar kembali problematika manusia pada dunia ke dua, yang dimana pada dewasa ini, manusia justru cenderung meyakini tauhid sebagai sebatas pandangan filosofi keagamaan, yang bersifat nihil atas esensinya, serta ia tidak lain hanya sebatas pada teori-teori monoteisme, yang meyakini bahwa Tuhan hanya satu. Padahal menurut ‘Alī Syarī‘atī, tauhid merupakan sebuah pandangan yang dimana;

“...seluruh alam sebagai suatu kesatuan, bukan membaginya menjadi dunia dan akhirat, natural dan supranatural, substansi dan makna serta roh dan tubuh. Tauhid bermakna seluruh eksistensi sebagai bentuk tunggal, kehidupan tunggal dan organisme sadar yang memiliki kehendak, intelek, perasaan dan tujuan”.⁴²

⁴² ‘Alī Syarī‘atī, *Ideologi Kaum Inlektual*.....,177.

Baginya dunia tauhid tidak hanya melingkupi asas dualitas yang hanya berjalan pada sisi-sisi tertentu, namun dunia tauhid justru melingkupi segala aspek yang dimana ia menuju kesegala sisi secara universal.

Dalam hal tersebut nampaknya pemikiran ‘Alī Syarī‘atī memiliki sedikit keselarasan dengan kritikan al-Ghazali terhadap kausalitas pemikiran barat, yang dimana beliau beranggapan bahwa sebab adalah akibat dan akibat adalah sebab. Sebab keduanya merupakan kesatuan yang terjebak pada lingkaran realitas. Dalam konteks ini dapat diartikan bahwa al-Ghazali menolak beberapa argumentasi terhadap kausalitas yang dinilai telah mem-PHK atau telah mengesamping subgtansi ketuhanan di dalam kehidupan manusia, argumentasi inilah yang kemudian diadopsi oleh David Hume pada abad ke 18. Berdasarkan hal tersebut menurut hemat peneliti, ‘Alī Syarī‘atī menghubungkan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan tidak lagi dapat dipisahkan, sebab apa yang ada padanya merupakan suatu kesatuan yang dapat melahirkan satuan-satuan yang lainnya. Menurutnya;

“Tauhid melukiskan pandangan khusus atas dunia yang menunjukkan kesatuan universal dalam eksistensi, suatu kesatuan di antara tiga subgtansi esensial Tuhan, alam, dan manusia-karena sumber dari ketiga subgtansi tersebut semuanya sama.semua memiliki arah yang sama, kehendak yang sama semangat yang sama, gerak yang sama, dan pandangan yang sama”.⁴³

Bagi ‘Alī Syarī‘atī, tauhid harusnya diimplementasikan dalam perwujudan nyata secara konkrit, agar ia dapat keselarasan

⁴³Zamah Sari, “Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syari’ati dengan problematika pendidikan Islam Indonesia”, *Jurnal pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 184-232, dikutip dari <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1354> Minggu tanggal 20 September 2021 jam 09.00 WIB.

dalam perubahan kualitas sosial yang berkesinambungan.⁴⁴ Hal inilah yang menjadikan ia selaras dalam membangun aspek pengembangan fikih Era Milenial, dengan menjadikan tauhid sebagai sebagai landasan dalam pandangan umat Islam, dapat menjadi pondasi dasar manusia dalam menegakkan kembali tujuan-tujuan mulia Islam. Sebab pada dasarnya manusia berasal dari satu unsur, yaitu Tuhan dan ia pasti akan kembali kepadanya, maka dari itu bersikap berdasarkan asas ketauhidan merupakan salah satu ciri khas manusia dalam mengingat Tuhannya.

b. Kesadaran Diri

Relevansi pemikiran ‘Alī Syarī‘atī terhadap rausyan fikr selanjutnya, ialah meningkatkan atau menegakkan kembali kesadaran atas hakekat individu umat Islam, kepekaan akan sosial yang dilandasi oleh kesadaran individu sangatlah perlu diterapkan pada umat manusia, sebab kepekaan tidak mungkin lahir tanpa adanya kesadaran dan begitu juga sebaliknya. Begitu juga dengan ‘Alī Syarī‘atī, beliau sangat menekankan kesadaran diri, kemerdekaan, dan etika di dalam kehidupan manusia, sebab baginya hal tersebut merupakan landasan dasar manusia.

Pada konteks kesadaran manusia, ‘Alī Syarī‘atī menegaskan, bahwasannya beliau mengkaji manusia berdasarkan realitas, bukan sebagai suatu hakekat. Sebab realitas dan hakekat adalah dua sisi yang cenderung bertentangan. Sebagaimana yang beliau maksud;

“...misalnya Islam. sebagai sebuah hakekat, maka agama yang fleksible ini akan terus bergerak dengan kemerdekaan dan kebebasan. Namun sebagai realitas, sering agama ini justru tampil

⁴⁴‘Alī Syarī‘atī, *Melawan Hegemoni*.....,207.

bertentangan dengan kebebasan dan kemerdekaan dengan manusia”.⁴⁵

Meskipun pada hakekatnya Islam merupakan agama *Rahmatan lil ‘Ālamīn*, yang menjunjung tinggi kebebasan serta kemerdekaan umatnya, namun justru pada penerapan realitasnya Islam cenderung jatuh kedalam hal-hal yang bertentangan pada prinsip-prinsip keislaman, berbagai macam problematika sosial yang mengatas-namakan Islam, baik itu yang berbentuk kekerasan maupun ancaman penguasa yang telah lama menghiasi sejarah Islam.

Pada dewasa ini, kesadaran-kesadaran yang ada pada diri manusia perlahan mulai luntur khususnya pada generasi-generasi muda sebagai penerus perjuangan-perjuangan Islam. Pandangan mereka telah dipalingkan oleh kesibukan-kesibukan lain yang membuatnya mengalihkan fokusnya dari diri sendiri. Dalam hal ini ‘Alī Syarī‘atī memiliki sepemahaman dengan pendapatnya Heidegger, yaitu;

“...manusia “telah” mendapati dirinya tidak lagi berada dalam wujudnya yang semestinya, bahkan hakekat itu telah berganti tidak lebih dari wujud sebuah alat. Modernisasi tiba-tiba menjadi sisi lain dari wajah kerja-paksa atas nama manusia dalam situasi lingkupnya yang aman dan damai. Perwujudan yang muncul dari dasar modernisasi tak lain hanya rangkaian promosi yang mengacu pada penjajahan kerja atas manusia”.⁴⁶

⁴⁵‘Alī Syarī‘atī, *Peranan Cendekiawan.....*, 37

⁴⁶*Ibid.*, 36

Pada konteks ini ‘Alī Syarī‘atī melihat bahwasannya, terdapat pelbagai faktor pendukung dalam upaya melemahkan kesadaran manusia di masa modern yang tidak lain, yaitu;

- 1) *Pertama*, ialah ilmu. Bagi ‘Alī Syarī‘atī ilmu merupakan salah satu faktor yang dapat melemahkan kesadaran manusia, sebab pada sejarahnya ilmu merupakan sebuah alat yang digunakan dalam melahirkan suatu perbudakan. Meskipun pada Era Modern ini perbudakan tidak lagi hadir secara gamblang sebagaimana yang ada pada sejarahnya, namun bagi ‘Alī Syarī‘atī pasar budak masih tetap adanya namun dengan bentuk yang berbeda. Menurutnya, bentuk budak pada wajah dunia dapat dibedakan dalam dua kelompok bentuk, budak modern dan budak kuno, yang dimana;

“budak kuno tidak memiliki hak untuk memilih siapa majikannya, sedangkan budak modern memiliki hak untuk itu. Ia sanggup memilih sendiri majikan mana yang dikehendakinya untuk dipertuankan, namun tetap saja tak ada pilihan lain baginya selain menjalani tata-cara yang demikian atau ia tak tahu ke mana mesti mendapatkan pekerjaan”.⁴⁷

Berdasarkan hal inilah menurut hemat peneliti, bahwa dapat disimpulkan jika ilmu secara tidak langsung mempunyai dua fungsi yang berbeda, ilmu sebagai objek jual-beli (sebagaimana yang telah lama dilakukan oleh kaum sofisme) dan ilmu sebagai bahan pengisi ceramah. Berdasarkan hal inilah menurut ‘Alī Syarī‘atī, bahwa realitas keilmuan menjadi dua dimensi yang sulit dibedakan, di satu sisi kita dapat mengenalnya sebagai ilmu, namun di sisi

⁴⁷ ‘Alī Syarī‘atī, *Peranan Cendekiawan.....*, 39

satunya lagi ia merupakan suatu pembodohan yang kehilangan eksistensialnya. Bagi ‘Alī Syarī‘atī;

“manusia sekarang mampu menyelami atom, bersahabat dengan proton, menjelajah angkasa luar, menjajaki jauhnya perjalanan ke arah matahari. Tapi semua yang dikuasainya itu adalah segala sesuatu yang berada di luar dirinya, sedangkan ke dalam dirinya ia belum mampu menapakkan langkah sedikitpun ke arah esensinya. Bahkan sebaliknya, penemuan-penemuan ilmiah yang besar itu yang kian bergerak menakjubkan, makin membawa manusia terlena dalam keasyikan dan lupa diri”.⁴⁸

2) *Kedua*, ialah spesialisasi. Menurut ‘Alī Syarī‘atī;

“spesialisasi merupakan manifestasi ajaran jabariyah yang dipaksakan, sehingga manusia yang punya cakrawal pandang menjadi tawanan yang meringkuk di dalam penjara aturan yang hanya memberikan satu jenis kemungkinan berkembang”.⁴⁹

Padahal baginya manusia mempunyai rasionalitas atau akal yang dimana hal tersebut merupakan suatu faktor utama dalam proses pengembangan, namun pada realitasnya kini manusia justru telah difokuskan pada satu pekerjaan yang membuatnya selalu sibuk, sehingga melupakan kecenderungan-kecenderungan lain atas kemungkinan-kemungkinan lainnya.

3) *Ketiga*, ialah matrialisme. Matrialisme merupakan suatu unsur yang memiliki pelbagai rupa, ia selalu hadir dalam bentuk-bentuk materi namun, adakalanya ia muncul

⁴⁸*Ibid.*,41.

⁴⁹*Ibid.*,43.

kepermukaan sebagai sebuah paham atau doktrin yang memaksa untuk merubah sudut pandang manusia. Matrialisme akan mengatakan pada manusia, bahwa manusia terlahir berdasarkan unsur-unsur materi alami yang di dapatkan dari jenis-jenis tertentu.⁵⁰ Berdasarkan hal inilah menurut hemat pikir peneliti, dapat disimpulkan bahwa matrialisme seakan-akan ingin menunjukan jika jati dirinya sebagai suatu superior yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada manusia, ia ingin menjadikan manusia untuk selalu bergantung kepadanya. Padahal jika kita merekonstruksi kembali manusialah yang memiliki nilai-nilai istimewa, ia lahir sebagai pembawa risalah ketuhanan, serta memiliki potensi-potensi untuk menjadi lebih baik di muka bumi. Sebagaimana dalam diktum Syarī‘atī;

“matrialisme menjadi satu faktor yang mengikis nilai insaniah macam itu, karena keterikatannya pada wujud materi bukan pada potensi manusia. Paham ini menyamakan wujud manusia yang potensial dengan semua jenis benda alami yang mati tanpa rasa dan pikiran”.⁵¹

- 4) *Keempat*, ialah agama. Agama merupakan sebuah doktrin keyakinan yang dapat diartikan berdasarkan dua sudut pandang. *Pertama*, ialah agama sebagai hakekat yang melingkupi akan kebenaran-kebenaran mutlak, yang mengajarkan kedamaian, keharmonisan, serta mendorong kemajuan manusia pada alam semesta, kedua, ialah agama sebagai realitas, ia menjadi virus tersendiri bagi manusia, ia telah menjadi alat yang sempurna dalam sejarah pembodohan

⁵⁰*Ibid.*,45.

⁵¹*Ibid.*,47

pada umat manusia. Pemuka-pemuka agama mendoktrin para pengikutnya untuk selalu taat dan pasrah sehingga ia dapat menjual dirinya kepada sang penguasa dengan iming-iming ia akan mendapatkan ridha dari Allah Swt. Padahal sebagaimana yang telah dikatakan oleh ‘Alī Syarī‘atī;

“....bahwa bilamana agama-kekuatan paling besar yang membentuk tabi’ati manusia-telah berbalik makna, saat itu ia menjadi musuh utama manusia dimana ia akan menjadi sumber utama petaka besar sirnanya nilai-nilai kemanusiaan”.⁵²

Berdasarkan hal inilah menurut hemat peneliti, bahwa agama sebagai realitas telah memiliki arti yang bertentangan dengan hakekatnya ia menjadi alat atas dogma-dogma untuk selalu menundukan umat manusia serta memberikan sikap dhuafa agar dapat selalu mudah untuk dikontrol.

- 5) *Kelima*, ialah pemborosan. Sifat pemborosan telah menjadi paham di Era Modern ini, ia memaksa manusia untuk selalu menghambur-hamburkan harta, tenaga, dan waktu hanya untuk sebuah materi yang mempunyai nilai naik turun pada kehidupannya, dan tanpa disadari manusia telah terjebak di dalam lingkaran pemborosan, hal-hal seperti ini dapat dengan mudah kita temukan pada pusat-pusat perbelanjaan, yang dimana pelbagai macam obralan ditawarkan kepada konsumennya dengan iming-iming diskon sebagai pelezat suatu barang dagangan, lalu para konsumen membelinya dan tanpa ia sadari akan untuk apa kegunaan benda tersebut. Ironinya hal-hal seperti ini justru telah menjadi budaya atau trend masa kini dalam dunia konsumsi, manusia dibuat untuk selalu kelaparan akan konsumsi sehingga nafsunya semakin

⁵²*Ibid.*,49.

meningkat dan hal tersebut justru mendatangkan keuntungan bagi para korporasi. Sebagaimana dalam anekdot ‘Alī Syarī‘atī;

“..tentang orang yang jenuh dan lelah oleh pekerjaannya yang mendambakan seseorang yang dapat meringankan sebagian bebannya. Ia merencanakan kawin, karena dengan semikian ia berharap istrinya akan bersedia untuk memikul sebagian beban kerjanya itu. Ia pilih seorang istri yang cerdas dan pandai, karena inilah yang disangkanya akan memnuhi dambaannya. Sang istri ternyata membebani suaminya untuk berkerja sepanjang waktu, dengan alasan bahwa dirinya tak mungkin menguasai pekerjaan itu. Sang suami telah terbiasa dengan kerja keras, lalu menggumuli program-program itu sehingga nyaris tak ada waktu baginya untuk beristirahat. Ketika keadaan yang demikian ini diceritakan kepada seorang temannya, temannya ini bertanya: “Mengapa anda tidak menceraikannya, sedang anda telah membiayainya tak kepalang tanggung sulitnya?” Si suami menjawab: “Sungguh, seluruh kesempatan saya telah habis dipergunakan, sampai sedikit pun tak tersisa waktu buat berpikir. Termasuk itu, berpikir untuk menceraikannya pun tak sempat!”.⁵³

Kelima faktor inilah yang menurut ‘Alī Syarī‘atī sebagai kungkungan terbesar umat manusia pada wajah modernisasi ini, hakekat kemanusiaan perlahan mulai terenggut olehnya, maka dari itu penting adanya suatu kewaspadaan di dalam diri guna

⁵³*Ibid.*,53-54.

mengantisipasi akan hal-hal di luar individu yang dapat menghilangkan esensi-esensi kemanusiaan.

Menghadapi problematika seperti ini, bagi ‘Alī Syarī‘atī, manusia perlu untuk kembali kepada dirinya sendiri, kembali kepada kepribadian individunya, bernafas pada oksigen yang sama pada masanya. Bersahabat pada realitas dan kebenaran, nasionalisme dan etika, mengencangkan kembali keterikantan diri pada kemanusiaan serta membebaskan diri pada nilai-nilai yang ada di luar dirinya. Sebagaiman yang beliau katakan;

“...salah satu dari tanggung jawab yang paling mendesak dan mulia adalah memerangi takhayul, nilai-nilai kuno dan semua unsur yang membutakan serta memperlemah bangsa dan wawasannya dan yang menjauhkan dari kreativitas, modernisasi, kemajuan serta perubahan yang berkesinambungan. Kembali kepada diri sendiri tidak berarti kembali kepada ide-ide kuno dan usang”.⁵⁴

c. Pembaruan Pemikiran Fikih Milenial

Relevansi pemikiran Syarī‘atī tentang rausyan fikr ialah sebagai wujud upaya dalam melahirkan suatu pembaruan dalam pemikiran fikih pada Era Milenial. Sebagaimana yang telah terjadi pada panggung sejarah, renainsans merupakan suatu kunci sebagai upaya membangkitkan kesadaran diri pada peradaban. Generasi-generasi bergerak menuju suatu pembaruan, termasuk kepercayaan itu sendiri, kepercayaan yang mulanya berwujud tradisional berganti menjadi suatu ideologi dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi dasar dalam perwujudan suatu pembaruan yang sistematis pada pemikiran fikih Era Milenial. Secara umum, ilmu fikih merupakan

⁵⁴ ‘Alī Syarī‘atī, *Melawan Hegemoni.....*, 110.

suatu ilmu yang mempelajari serta memahami syari'at Islam.⁵⁵ Ilmu fikih mempelajari hukum-hukum syari'at Islam serta menetapkan dan menguraikan kaedah-kaedah hukum Islam.

Pada Era Kontemporer fikih telah mengalami pelbagai macam perkembangan dari segala aspek, hal ini dikarenakan adanya adaptasi akan suatu pemahaman manusia pada lingkungannya, yang dimana pada dewasa ini banyaknya problematika-problematika baru yang tengah dihadapi oleh umat Islam. Penyesuaian akan fenomena-fenomena yang ada pada dunia Kontemporer secara kontekstual menjadi faktor tersendiri dalam perkembangannya. Menurut Fazlur Rahman, dalam upaya merespon problematika umat Islam pada dunia Kontemporer ialah dengan menerapkan ijtihad secara kontekstual, yang melingkupi dua tahapan; *pertama*, memahami *al-Qur'ān* berdasarkan konteks kesejarahan serta literasi, yang kemudian dapat disejajarkan pada fenomena saat ini. *Kedua*, menyelaraskan fenomena saat ini dengan tujuan-tujuan *al-Qur'ān*.⁵⁶

Dalam konteks ini menurut hemat peneliti, memiliki keselarasan secara kontekstual dengan pemikiran 'Alī Syarī'atī terhadap rausyan fikr. Bagi 'Alī Syarī'atī, pada dewasa ini manusia telah mengalami problematika yang cukup serius, yang dimana perbedaan istilah antara “pembaruan” dan “kebudayaan” hampir tidak dapat dibedakan, keduanya bercampur-aduk dalam satu konsepsi, dan hal tersebut merupakan suatu penyakit tertentu bagi umat manusia. Hal seperti ini dibentuk oleh kalangan yang menjadikannya sebagai disiplin, dalam kemasan doktrin yang disodorkan pada kaum-kaum terpelajar, khususnya kalangan

⁵⁵Gibrah, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 5.

⁵⁶Mohammad Ruslan, “Ijtihad dan Problematikan Kekinian”, *Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2019): 136, dikutip dari <https://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/136> diakses pada hari Minggu tanggal 20 September 2021 jam 21.00 WIB.

intelektual Islam. Mereka menyodorkan sebuah kalimat “...bukan peradaban Timur yang menciptakan dirinya”.⁵⁷ Kalimat tersebutlah yang membawa persepsi jatuh pada satu kesimpulan yang masih harus dipertanyakan akan hakekatnya, dengan kata lain mereka ingin mengatakan bahwa orang-orang yang berasal dari masyarakat Timur hanya mampu untuk meniru akan kebudayaan masyarakat Barat. Seluruh kebudayaan, filsafat, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Paham inilah yang tanpa disadari telah melekat pada kehidupan manusia, namun, pada realitasnya manusia justru tenggelam di dalamnya, dan juga membuat manusia melupakan akan eksistensinya sebagai masyarakat sosial, serta perlahan menjadi penyakit tertentu dalam merusak rasionalitas masyarakat Islam. sebagaimana yang disebutkan oleh ‘Alī Syarī‘atī;

“orang-orang Barat tidak menyebut kita sebagai “orang-orang terpelajar”, tetapi menggunakan istilah *assimiles* (orang-orang yang menyesuaikan diri). Sebab, istilah “orang-orang terpelajar” adalah ungkapan untuk para terpelajar Barat yang muncul sebagai orang-orang terpelajar sesudah menjalani proses berfikir, kerja keras, dan berjuang melawan takhayul dan kejumudan selama tiga abad di Abad Pertengahan, dan tiga abad berikutnya setelah lahirnya rasionalisasi ilmu pengetahuan”.⁵⁸

Dengan kata lain hal inilah, yang justru telah menjadi perbedaan mendasar pada kalangan terpelajar Timur dan Barat, yang dimana dunia Barat menganggap bahwa dirinya mendapatkan posisi yang lebih unggul dari pada kaum terpelajar Timur, sebab keberaniannya untuk melawan hukum-hukum dunia spritualistik

⁵⁷ ‘Alī Syarī‘atī, *Ummah dan Imamah*..., 74.

⁵⁸ *Ibid.*, 75.

serta melepaskan diri dari sifat kemujudan membuatnya mendapatkan kedudukan.

Predikat-predikat seperti ini yang tengah berlaku dalam dunia barat, yang dimana mereka tidak menginginkan untuk disejajarkan dengan yang lainnya, mereka ingin memiliki sektor tersendiri dalam membangun lingkungannya. Permasalahan seperti inilah yang menurut hemat peneliti, akan menjadi salah satu faktor dalam hegemoni Barat sebagai upaya memperluas kawasannya, tidak mengherankan jika Nabi Muhammad Saw justru telah mencemaskan hal-hal seperti ini, dalam sabdanya beliau mengatakan; “Barang siapa menyerupakan dirinya dengan suatu kaum, ia termasuk kalangan mereka”.⁵⁹ Sebab sifat kefanatikannya atas hal tersebut yang akan mengikis habis dunia keislaman.

Problematika seperti ini yang menurut ‘Alī Syarī‘atī, manusia haruslah kembali kepada dirinya sendiri, sebagaimana yang tertulis dalam semboyan-semboyan klasik;

“manusia harus berdiri di atas “kakinya” sendiri. “manusia” harus hidup dari sumber-sumber asli, “budayanya” sendiri. “manusia” harus kembali kepada “dirinya” sendiri. “ia” harus keluar dari keadaan kekaguman yang secara pasif telah “menenggelamkannya” ke dalam niali-nilai dan model-model Barat”.⁶⁰

Hal inilah yang lalu menjadi pondasi dasar dalam merekonstruksi kembali serta menemukan titik-titik akan seperti apa kepribadian itu?. Dengan menakar kembali realitas kehidupan manusia, ia akan sampai pada dua titik pola kehidupan; *pertama*, bersikap apatis dengan keadaan lingkungannya dan memilih untuk bertahan pada kejumudannya. *Kedua*, memilih untuk bangkit

⁵⁹*Ibid.*,76.

⁶⁰‘Alī Syarī‘atī,*Peranan Cendekiawan.....*,108.

melawan kemandekan tersebut. Hal inilah yang menurut ‘Alī Syarī‘atī, menjadi permasalahan awal manusia yang dimana jika ia memilih untuk mengabaikan aspek-aspek penting tersebut maka ia akan tenggelam lebih dalam, namun jika ia tetap bersikeras untuk melawan maka ia akan menjadi sosok idaman, namun jika ia telalu mengikuti zamannya, maka ia terlihat vulgar dan kelak ia akan menyesalinya.⁶¹

Kembali kepada diri sendiri merupakan suatu bentuk ide yang pada dewasa ini merupakan titik tolak awal manusia untuk kembali kepada nilai-nilai kepribadiannya, ia bukanlah suatu aspek yang mengharuskan manusia untuk kembali tenggelam ke dalam kejahiliaan, kejumudan tradisional, fanatisme dll. Namun “.. ini berarti bernafas dengan semangat, mencari aspek-aspek konstruktif, aktif serta progresif dari kebudayaan yang, pada masa lalu, telah menciptakan masyarakat, peradaban dan urbanisasi”.⁶² Dengan kata lain kembali kepada diri sendiri merupakan suatu sikap atau upaya manusia untuk kembali kepada jati dirinya, membangkitkan kembali nilai-nilai kebudayaan, filsafat, serta keagamaanya, bersikap transformatif yang bersifat peka terhadap lingkungannya. Menurut ‘Alī Syarī‘atī;

“pikiran segar harus dibebaskan dari kerangka agama tradisional yang kaku sehingga pemikiran tersebut dapat menerima Islam melalui bentuknya yang paling sublim, yaitu dalam bentuknya sebagai ideologi”.⁶³

Menurut hemat peneliti, dengan merekonstruksi kembali kajian-kajian secara filosofis berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan

⁶¹*Ibid.*,109.

⁶²*Ibid.*

⁶³‘Alī Syarī‘atī, *Ideologi Kaum*.....,105.

kebebasan dalam berfikir, dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperkuat serta mengembangkan pondasi-pondasi masyarakat Islam, serta membentuk suatu pola pikir yang kritis tanpa menghilangkan substansi-substansi keagamaan, dan juga dapat melahirkan suatu pembaruan dalam peradaban Islam. Sebab rasionalitas dan akidah serta keimanan memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan manusia tanpa adanya akal maka sifat kejahilnaan yang akan terus menyelimuti kehidupan manusia.

d. Implementasi Rausyan Fikr dalam Pengembangan Ijtihad Hukum Islam Era Milenial

Bertolak dari titik karakteristik rausyan fikr, menurut ‘Alī Syarī‘atī, dalam mengkaji suatu problematika umat Islam pada dewasa ini, manusia memerlukan suatu metodologi sebagai jembatan penghubung umat Islam kepada kebenaran, suatu metode ilmiah yang ia pergunakan sebelum ia mengerahkan seluruh kemampuan dan iman dalam membentuk konsep-konsep tersebut.⁶⁴ Sebagaimana ungkapan beliau;

“...adakah di antara kita yang berani mengatakan bahwa pemikir-pemikir seperti Galileo, Copernicus, Bacon, Newton, dan Edison itu jauh lebih hebat dan teliti pemikirannya ketimbang Socrates, Plato, Epicurus, Ptelomeus Santo Augustine, dan Ibn Sina?.mengapa dalam waktu yang lamanya seribu tahun di abad pertengahan itu tidak muncul temuan-temuan yang berarti, sedangkan dua abad terakhir ini justru tampak demikian mengesankan temuan-temuan peradaban dan ilmu pengetahuan yang seperti bisa kita saksikan sendiri demikian hebat bentuknya?, apa yang sebenarnya berubah?, metode kerja, sistem kajian dan

⁶⁴ ‘Alī Syarī‘atī, *Ummah dan Imamah*...,13

penelitian itulah yang menurut hemat saya telah mengalami perubahan.”⁶⁵

Berdasarkan inilah menurut hemat peneliti, metodologi merupakan salah satu kunci manusia dalam mengungkapkan suatu kebenaran baik itu pada bidang filsafat, sains, dan hukum Islam dll. Pada permulaan abad ke-8, zaman yang merupakan masa-masa kejayaan Yunani yang dimana peradaban Yunani telah menghiasi dunia Eropa dengan seluruh kemajuannya, ia telah melahirkan pelbagai macam aspek perkembangan, salah satunya ialah bidang pemikiran ilmu pengetahuan. Menariknya, dalam pandangan ‘Alī Syarī‘atī, justru pada masa-masa inilah yang justru memiliki pemikiran-pemikiran yang sangat mendalam sampai pada abad ke-18, sebab apa yang terjadi pada dewasa ini merupakan suatu bentuk peralihan ilmu pengetahuan yang diadaptasi berdasarkan pemikiran-pemikiran terdahulu. Baginya, berfikir yang tepat dapat dianalogikan seperti berjalan;

“...seorang yang picang pada satu kaki dan tidak mampu berjalan cepat, jika ia memilih jalan yang benar, akan mencapai tujuannya lebih cepat dari pada juara lari yang mengambil jalan berbatu dan berbelok-belok. Bagaimanapun cepatnya sang juara dapat berlari, ia akan tiba terlambat pada tujuannya jika ia benar-benar mencapainya, sedangkan orang pincang yang memilih rute yang tepat akan mencapai tujuan dan sasarannya”⁶⁶

Begitu pun yang terjadi pada metodologi, baginya metodologi merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengkaji secara ilmiah, seseorang haruslah memilih suatu

⁶⁵*Ibid.*,14.

⁶⁶‘Alī Syarī‘atī, *Sosiologi Islam*.....,82.

metodelogi yang tepat guna mendapatkan hasil yang relevan dan berkualitas. Pada tahapannya menurut ‘Alī Syarī‘atī, ada dua metode yang bersifat fundamental yang dapat dijadikan sebagai metode pengenalan Islam dengan tepat, “*pertama*, kajian tentang “*al-Qur’ān*” dengan menganggapnya sebagai rangkuman gagasan-gagasan serta karya ilmiah dan sastra dari diri yang dikenal sebagai “Islam”; *kedua*, kajian tentang sejarah Islam dengan menganggapnya sebagai rangkuman perkembangan-perkembangan yang dialami oleh Islam sejak awal misi Nabi Saw hingga sekarang”.⁶⁷ Namun, menurut ‘Alī Syarī‘atī, pada sejarahnya umat Islam justru lebih memilih untuk berfokus pada teks *al-Qur’ān* dan hadist, dari pada mengkaji kembali akan kesejarahan Islam, namun seiring berkembangnya zaman kajian-kajian tersebut perlahan mulai muncul kembali ke permukaan, umat Islam mulai memberikan perhatian terhadap kajian-kajian kesejarahan Islam.

Dalam pandangan ‘Alī Syarī‘atī, “pengetahuan dan pemahaman tentang “*al-Qur’ān*” sebagai sumber gagasan-gagasan Islam, serta pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah Islam sebagai catatan berbagai peristiwa yang terjadi di waktu-waktu berbeda, dua hal ini merupakan dua metode fundamental untuk mencapai pengetahuan yang benar dan ilmiah tentang Islam”.⁶⁸ Pola seperti inilah yang justru menjadi pendekatan awal umat Islam dalam pengenalan Islam, selain itu juga menurut ‘Alī Syarī‘atī, sosiologi merupakan suatu metodelogi yang cukup efektif jika digunakan, sebab pengkajiannya yang berdasarkan kultural, georafis dll, merupakan suatu langkah awal yang tepat untuk membumikan dunia keislaman. Serta, prinsip utama dari rausyan fikr ialah

⁶⁷*Ibid.*,87.

⁶⁸*Ibid.*,88.

mengorientasikan segala bentuk ilmu ke dalam bentuk aksi, sebagai mana yang beliau katakan;

“Apa fungsi sosiolog jika ia tak mampu memberitahu kita cara mengubah dan membentuk masyarakat kita?, bagaimana ia bisa menolong masyarakatnya dan terlibat dengan masalah-masalah sosialnya, jika ia membatasi dirinya sendiri pada suatu jabatan di perguruan tinggi, mengajar dan menganalisis sosiologi di dalam dinding ruang kelasnya? Sosiolog semacam itu sering menjelma menjadi agen dari eshtablishment. Dan inilah alasan kenapa mereka menolak berhubungan dengan ideologi”.⁶⁹

Dalam perkembangan dunia fikih pada Era Kontemporer ini, generasi muda tengah menghadapi tantangan tersendiri dalam membangun suatu paradigma keislaman, hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu yang telah mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian individual generasi muda saat ini, baik itu dari segi didikan orang tua maupun pengaruh gaya lingkungan yang membuatnya masuk ke dalam ruang keterasingan, hal inilah justru menjadi cikal bakal tertutupnya ruang ijtihad, sebab para pemuda-pemudi pada dewasa ini lebih memilih untuk bersikap taklid dan lebih menerapkan metode-metode lama tanpa melakukan usah untuk memperbaruinya kembali. Aspek-aspek inilah yang lantas menjadi sisi terpenting dalam peradaban, khususnya sebagai dalam pengembangan fikih di Era Milenial. Sebab *out-comes* pemikiran fikih di Era Milenial, tidak hanya sebatas untuk mengikuti tuntunan-tuntunan para ulama, kiyai, maupun para pendahulu sehingga menjadikan ia harus mandek pada satu konsepsi (*sami'nā wa aṭa'nā*). Akan tetapi ia haruslah bisa menyadari serta menggunakan seluruh kemampuannya untuk mengubah suatu keadaan, dengan

⁶⁹ Alī Syarī'atī, *Melawan Hegemoni.....*, 212.

sifatnya yang transformatif, serta mampu untuk memberdayakan masyarakat untuk terus bergerak menuju kesempurnaan berdasarkan tauhid.

Generasi milenial merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin-pemimpin baru dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik dengan gaya yang lebih baru serta kontekstual, namun apa yang tengah dihadapi pada saat ini justru cenderung terbalik dengan ekspektasi yang telah diharapkan. Sebagaimana pendapat al-Ghazali;

“keberadaan syarat-syarat yang selayaknya ada pada seorang pemimpin di era sekarang ini sangat sulit terpenuhi secara sempurna, hal tersebut dikarenakan ahli ijtihad jarang ditemukan saat ini. Dengan demikian semua keputusan yang ditetapkan oleh penguasa, meskipun dia bodoh dan fasik, boleh dilakukan agar kepentingan umat Islam tidak disia-siakan”.⁷⁰

Pada umumnya istilah kepemimpinan dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah *ūlil amri*, secara general *ūlil amri* merupakan perkumpulan atau kelompok yang mengatur, menjaga, serta memelihara masalah umat, sebagai mana yang terkandung dalam surah an-Nisā` ayat 59;

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan penguasa darimu “(ūlil amri)”. kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, rujukkanlah kepada (kitab) Allah dan (sunnah) Rasul, jika kamu memang beriman kepada Allah

⁷⁰Hafidz Muftisany, *Fiqih Keseharian Apakah Presiden itu Ulil Amri, Hingga Donor Organ*, (Karang Anyar: Intera, 2021), 2-3.

dan hari akhir. yang demikian itu lebih utama “(bagimu)” dan lebih baik bagimu.” (QS. an-Nisā’: 59)”.⁷¹

Dan juga sebagai mana yang tertera pada surah al-An‘ām ayat 165;

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi dan dia pula yang menjadikan sebagian kamu lebih tinggi dari pada yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu dengan yang diberikan kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman. Ia maha pengampun, lagi maha penyayang.” (QS. al-An‘ām: 165)”.⁷²

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan sosok *ūlil amri* atau pemimpin merupakan sebuah hal penting yang harus diberikan perhatian khusus, dan juga *ūlil amri* merupakan sosok yang telah menerima anugrah oleh sang pencipta untuk menjadi wakilnya, sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal ini Rasulullah Saw telah memberikan banyak perhatian mengenai hal tersebut, salah satu sabda beliau ialah;

“bahwa orang yang keluar dari jamaah dan ketaatan mereka kepada pemimpin, lalu meninggal dunia, maka ia meninggal dalam keadaan jahilia.”⁷³

⁷¹Tim Penerjemah al-Qur‘ān UII, *Al-Qur‘an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2017), 154.

⁷²*Ibid.*, 265.

⁷³Muhammad Iqbal dan H. Amin Nasution, *Pemikiran politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, cet. I, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 2.

Sebagaimana tanggapan al-Mawardi yang dikutip dari Abu Hurairah;

“kalau pemimpin itu baik, maka kebbaikannya untuk ketentraman kalian dan ia akan mendapat pahala. Sebaliknya, kalau pemimpin itu buruk, maka kalian mendapat pahala (dengan kesabaran kalian) dan mereka mendapat dosa.”⁷⁴

Hal inilah menunjukkan bahwasanya beliau mewajibkan untuk mentaati serta mendengarkan para pemimpin setelah sepeninggalan nabi. Meskipun demikian dalam pandangan para tokoh agama, tentu saja menegaskan bahwasannya terdapat batasan-batasan individu dalam mentaati pemimpinnya sebagaimana penuturan Fakhru Razi;

“Umat telah sepakat bahwa para pemimpin dan sultan hanya wajib ditaati oleh rakyat jika diketahui bahwa dia berada dalam kebenaran. ...taat kepada para pemimpin dan sultan tidak wajib sama sekali. Bahkan lebih condong untuk dilarang taat kepada mereka, karena mereka hanya memerintah pada kezaliman.”⁷⁵

Begitupun dalam penuturan Abū Bakr;

“Taatilah aku, aku mentaati Allah dan Rasulnya dalam memimpin kalian. Jika aku melanggar, kalian tidak berkewajiban untuk taat kepadaku”.⁷⁶

Berdasarkan hal tersebutlah menurut hemat peneliti, bahwasannya *ūlil amri* merupakan sosok yang berada pada jalan

⁷⁴*Ibid.*

⁷⁵M. Dhiauddin Rais, *An-nazharīyatū as-sīyasatūl-Islamiah*, ahli bahasa Abdul Hayyie al-Kaṭṭāni, Teori-teori Politik Islam, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 296.

⁷⁶*Ibid.*, 297.

kebenaran, jika ia keluar dari jalurnya maka dapat dipastikan ia akan terjebak ke dalam jalan kazaliman, *ūlil amri* merupakan merupakan sosok yang selalu mentaati perintah Tuhan dan Rasulnya, serta menjauhi segala larangannya. Dalam penisbahunya sendiri, *ūlil amri* sendiri masih memiliki perbedaan pendapat dikalangan para ulama, yang dimana terdapat empat pandangan mengenai hal tersebut, yaitu; *pertama*, menurut Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, *ūlil amri* adalah pemimpin sebuah teritori atau urusan. *Kedua*, menurut Atha dan Jabir bin Abdillah, *ūlil amri* ialah berasal dari para ulama. *Ketiga*, *ūlil amri* dinisbahkan khusus kepada sahabat-sahabat rasul. *Keempat*, *ūlil amri* adalah dua khalifah pertama, yaitu Abū Bakr dan ‘Umar bin Khaṭṭāb.⁷⁷ Namun pada sejarahnya, justru umat Islam lebih memilih untuk menerapkan musyawarah dalam memilih sosok pemimpin yang umat Islam yang nantinya akan disepakati bersama, dalam wajah Indonesia sendiri, konsep *ūlil amri* dapat diberikan kepada sistem pemerintahan dengan Presiden sebagai otoritas tertinggi dalam tatanan hirarki yang ada di Indonesia, sebab bentuk pemerintahan yang ada di Indonesia merupakan suatu bentuk penerapan yang mengatur suatu kepentingan masyarakat, serta menjaga stabilitas masyarakat agar dapat terkontrol dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, ‘Alī Syarī‘atī memiliki pandangan tersendiri terhadap pemimpin yang beliau sebut sebagai *Imāmah* baginya, dalam meng-organisir suatu kelompok tentunya diperlukan sosok pemimpin yang telah disepakati secara keseluruhan dan dapat bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Sebagimana ungkapan ‘Alī Syarī‘atī;

⁷⁷Hafidz Muftisany, *Fiqih Keseharian*....,3.

“maka, *Imāmah* merupakan refleksi tentang petunjuk yang diberikan kepada umat yang menghantarkan mereka sampai ketujuan”.⁷⁸

Dalam hal ini kelompok yang beliau maksud dapat disebutkan sebagai *ummah* yang bila ditafsirkan berdasarkan prinsipnya merupakan, “suatu kelompok yang menuju ke jalan tertentu”.⁷⁹ Maka dari itu, pemimpin dan umat merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi dari segala aspek, mereka terikat pada satu tujuan dengan melalui jalan yang sama dalam mencapai tujuan tersebut. Baginya kata *ummah* mengandung tiga unsur konsep;

- 1) Solidaritas yang di dasarkan tujuan.
- 2) Orientasi aksi atas tujuan tersebut.
- 3) Kepemimpinan dan arah yang bersifat kolektif.⁸⁰

Dengan kata lain kata *ummah* merupakan kelompok tertentu yang memiliki sifat kolektif yang dimana, kelompok tersebut mempunyai visi dan misi yang sama sehingga kelompok tersebut dapat melahirkan hubungan yang baik dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Berdasarkan penjabaran tersebutlah, menurut hemat peneliti keberadaan *ummah* merupakan suatu bentuk orientasi yang memerlukan sosok pemimpin (*Imāmah*) yang dapat menjadi pengarah serta membawa secara terpusat dan tepat agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang dinamis. Sebagaimana penuturan Alī Syarī‘atī;

⁷⁸ Alī Syarī‘atī, *Ummah dan Imamah*, 48.

⁷⁹ *Ibid.*, 44.

⁸⁰ *Ibid.*, 47.

“...pada saat individu-individu yang terdiri atas manusia itu menjadi anggota suatu *ummah*, maka ia wajib mematuhi pemimpin komunitas dan mentaatinya dengan ketaatan tanpa paksaan. Individu, dalam suatu *ummah*, memiliki hak dalam menjalankan akidah dan kewajiban-kewajiban di depan komunitasnya, sebagaimana halnya masyarakat harus memiliki ideologi atau akidah; ideologi pada gilirannya, berarti merealisasikan cita-cita dan mencapai tujuan”.⁸¹

Pada Era Kontemporer ini permasalahan politik yang ada di muka bumi ini menjadi semakin rumit jika dikaji secara seksama sebab sifatnya yang masih mengikuti gaya abad ke-19 menjadi faktor tersendiri dalam menghambat perkembangan pandangan politik. Sebagai bapak sosiologi, menurut ‘Alī Syarī‘atī, model pemerintahan yang dibentuk berdasarkan pondasi dalam memberikan hak kebebasan kepada masyarakat yang dapat memilih pola atau corak hidup yang mereka inginkan, dengan tujuan kesejahteraan dan kebebasan, dalam sejarahnya, hal ini merupakan sistem pemerintahan yang cukup bagus bila diterapkan, namun seiring berjalannya waktu justru para ahli sosiologi memiliki kekhawatiran tersendiri, khususnya pada bagian Asia, Afrika, dan negara-negara lainnya, sebab, problematika birokrasi yang dinilai baik menjadi pertentangan dan lajunya modernisasi masyarakat.⁸² Bagaimana tidak, baginya masyarakat dihadapkan dengan dua pilihan yang dimana masyarakat harus memiliki kesejahteraan dan kemakmuran terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai podasi dalam membangun sistem pemerintahan atau menentukan terlebih dahulu visi dan misi yang dapat dijadikan acuan dalam melahirkan kesejahteraan serta kemakmuran. Justru hal tersebut merupakan

⁸¹‘Alī Syarī‘atī, *Ummah dan Imamah*....,48.

⁸²*Ibid.*,49.

konsep-konsep yang bertentangan dikalangan masyarakat. Bertolak dari hal tersebut menurut ‘Alī Syarī‘atī, sosok *Imāmah* merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang dipilih sebagai penstabil dan pendinamis massa;

- 1) “*Penstabilan*: Dalam konsep ini, masalahnya adalah menguasai massa sehingga berada dalam stabilitas dan ketenangan, dan kemudian melindungi mereka dari ancaman, penyakit, dan bahaya.
- 2) *Pendinamisan*: Dalam konsep ini, masalahnya berkenaan dengan asas kemajuan dan perubahan ideologis, sosial, dan keyakinan, serta menggiring massa dan pemikiran mereka menuju bentuk ideal”.⁸³

Berdasarkan hal tersebut menurut hemat peneliti, *Imāmah* bukanlah sosok yang hanya sebatas *status-quo* yang hanya terbatas pada kemapanannya saja, ia bukan juga sebatas lembaga yang hanya hadir dalam permasalahan-permasalahan sosial, namun sosok tersebut merupakan sosok yang akan membimbing serta mendidik masyarakatnya hingga dapat melahirkan suatu pembaruan pada masyarakatnya. Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasannya konsep rausyan fikr dapat diterapkan pada sistem kepemimpinan atau pemerintahan, khususnya pada pemerintahan di Indonesia, sebab secara prinsip rausyan fikr yang diaplikasikan ke dalam konsep *Imāmah* memiliki beberapa kesamaan dengan sistem pemerintahan di Indonesia, yaitu; *pertama*, mempunyai sistem pemerintahan terpusat. *Kedua*, menjadikan satu ideologi sebagai landasan atau pandangan dalam kenegaraan. *Ketiga*, sistem pemilihan terbuka (demokrasi). Aspek inilah yang justru menjadi faktor pendukung dalam penerapan rausyan fikr dalam

⁸³*Ibid.*,61-62.

pengembangan ijtihad hukum Islam di Era Milenial, yang merupakan suatu langkah awal dalam meng-orientasikan konsep rausyan fikr di Era Milenial, serta mengenalkan secara luas dunia keislaman pada wajah Milenial.

3. Implikasi Penerapan Rausyan Fikr di Era Milenial

Problematika pada dunia ketiga merupakan permasalahan yang cukup rumit jika ditakar kembali sebab kurangnya kapabilitas para intelektual serta kepasifan para pelajar muslim menjadikannya mandek pada satu persepsi, “akan menjadi apa bangsa ini?”. Distorsi akan pemahaman ilmu pengetahuan sudah menjadi hal biasa dilakukan oleh segelintir orang pada Era Kontemporer ini yang dimana esensi akan suatu pengetahuan dianggap sudah tidak lagi memiliki nilai yang berharga, nilai tersebut terkalahkan dengan eksistensi populeritas generasi muda yang lebih mengedepankan kesenangan duniawi. Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa rausyan fikr secara subjektif merupakan seorang insan yang lahir di tengah ketidakstabilan sosial yang dimana beliau menjadi pelopor bagi kebangkitan atas stagnasi tersebut.

Sebagai konsekuensi atas hadirnya rausyan fikr tersebut dalam konteks perubahan atau subjek yang membawa perubahan tersebut di satu titik tentunya ia akan mendapatkan penolakan dari subjek yang tidak ingin atau belum siap melakukan perubahan ke arah lebih baik, hal ini dikarenakan adanya kungkungan doktrin yang telah lama diajarkan oleh para pendahulunya yang kemudian membentuk suatu keyakinan di dalam dirinya, ditambah kurangnya keterbukaan pikiran yang menjadikan ia teguh pada keyakinan yang ia percayai. Dalam permasalahan ini dapat digambarkan dalam pandangan Antonio Gramsci terhadap kaum intelektual, yang dimana beliau membagi

kelompok intelektual menjadi 2 kelompok; Intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional merupakan golongan dari segelintir orang yang menganggap dirinya sebagai otonom yang memposisikan diri pada konstitusi sejarah, yang kemudian membentuk suatu ideologi guna mengingkari fakta akan ide-ide realitas dan menutup pemikiran mereka yang telah usang.⁸⁴

Begitupun dengan sebaliknya, jika ia mampu untuk menerima maka problematika terbarunya ialah, terletak pada mekanisme kaderisasi yang dimana beliau mengajarkan dengan cara menjadi guru di sekolahan atau melakukan dakwah (berceramah) dari masjid ke masjid guna menggerakkan masyarakat menuju perubahan. Dengan kata lain proses dari pembentukan rausyan fikr itu sendiri haruslah dimulai dari diri sendiri dengan membangun kesadaran individu, lalu selanjutnya ia dapat membangun kesadaran bersama, yang berarti jika ia telah berhasil membangun kesadaran tersebut maka ia wajib untuk meleburkan diri ke dalam masyarakat guna melakukan perubahan, dalam keseluruhan konsep tersebut dapat digambarkan bahwa pendekatan konsep rausyan fikr tersebut cenderung berbentuk horizontal (manusia), yang dimanifestasikan ke dalam bentuk vertikal (Tuhan), dan tentunya tidak semua manusia mampu untuk melakukannya sebab keterkungkungan dari tiga penjara manusia tersebut tentu sangat sulit untuk ditaklukan atau secara psikologis hampir tidak mungkin untuk dilakukan, di satu titik ia akan menampakkan sifatnya baik itu secara sadar maupun tidak, ditambah penggabungan karakteristik dan Abu Dzar sebagai bentuk penggambarannya menjadikan ia sebagai konsep yang cukup kompleks, namun bukan berarti tidak mungkin untuk diterapkan sebab kehadirannya merupakan suatu bentuk dari pemberontakan atas ketidak-stabilan sosial, yang memaksanya untuk membuka pintu revolusi bagi masyarakat Islam.

⁸⁴Mohammad Munib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 21-22.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rausyan fikr merupakan konsep manusia ideal (sempurna) versi ‘Alī Syarī‘atī, ia merupakan suatu perwujudan dari kesempurnaan jati diri manusia yang mampu untuk melepaskan diri, dari penjara individualitasnya, yaitu; *keterkungkungan diri*, *sifat kemujudan*, dan *ego*. Serta memiliki karakteristik dari bentuk gabungan Ibn Sina, al-Hajj, dan Abu Dzar, dalam personifikasi Nabi Muhammad Saw dan ‘Alī bin Abī Ṭālib.
2. Rausyan fikr dapat diterapkan pada konsep ūlil amri di Indonesia, yang dimana secara prinsip rausyan fikr memiliki beberapa kesamaan, yaitu; *pertama*, memiliki sistem pemerintahan yang terpusat. *Kedua*, menjadikan satu ideologi sebagai landasan atau pandangan dalam kenegaraan. *Ketiga*, memiliki sistem pemilihan yang terbuka (demokrasi). Dengan landasan tauhid, kesadaran diri, dan pembaruan. Menjadikan konsep tersebut sangat relevan untuk diimplementasikan sebagai acuan dalam mengembangkan fikih di Era Milenial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasannya rausyan fikr merupakan suatu konsep dalam pandangan ‘Alī Syarī‘atī yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam mewujudkan suatu wacana perubahan sosial, membawa kembali dunia keislaman menuju suatu pembaruan serta membumikan dunia keislaman. Sebab, berdasarkan pendekatan yang beliau berikan, menjadikan konsep tersebut menjadi lebih fleksibel atau mudah untuk membaur secara kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud., *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Bahdi. Ahmad. "Ijtihad teori dan penerapannya", *Jurnal pemikiran keislaman* 24, no. 2 (2013), dalam <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/173/140> diakses pada Rabu, 6 Oktober 2021, pukul 23:00 WIB.
- Boty. Midya. "Agama dan Perubahan Sosisal (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)." *Jurnal Istimbath* 15, no. 1 (2015): 35. dalam <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/article/download/776/> diakses pada Jum'at, 17 September 2021, pukul 16:00 WIB.
- Devi. Aulia Diana., Andrean. Seka., "Implementasi Pendekatan Teologi Normatif Dalam Pluralisme Beragama di Indonesia", *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021), dalam <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/2193> diakses pada Jum'at, 25 Februari 2022, pukul 13:42 WIB.
- Djazimah. Nurul., "Pendekatan Sosio-Historis: Alternatif dalam Memahami Perkembangan Ilmu Kalam", *Jurnal Ilmu Ushulludin* 11, no.1 (2012): 43-60, dalam <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/732/597> diakses pada Rabu, 3 Agustus 2022, pukul 19:23 WIB.
- Furchan, H. Arief., Maimun, H. Agus., *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Gibtah, *Fikih Kontemporer* (Edisi 1), Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016
- Hasan, Iqbal, *analisis data penelitian dengan statik* (Edisi 2), Jakarta: bumi aksara, 2008
- Iqbal, Muhammad., Nasution, H. Amin., *Pemikiran politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Idris, Mahsyar. "Islam dan Perubahan Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2009). dalam

<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/203> diakses pada Minggu, 07 Maret 2021, pukul 22:40 WIT.

Ismah, Ismah. "Studi Islam Dengan Pendekatan Sosiologis (Pemikiran Ali Syari'ati)." *Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020). dalam <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk/article/view/196> diakses pada Rabu, 03 Maret 2021, pukul 22:10 WIT.

Kresna., "Pendekatan Fenomologi (Skripsi dan Tesis)", dalam <https://konsultaskripsi.com/2019/08/07/pendekatan-fenomenologi-skripsi-dan-tesis/> diakses pada Minggu, 12 September 2021, pukul 18:50 WIB.

Muftisany, Hafidz, *Fiqih Keseharian Apakah Presiden itu Ulil Amri, Hingga Donor Organ (Edisi 1)*, Karang Anyar: Intera, 2021

Maliki, Noval. "Pendidikan Humanistik Ala Ali Syari'ati." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018). dalam <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/2847> diakses pada Selasa, 04 Mei 2021, pukul 21:00 WIT.

Muntoha, "Teori dan posisi ijtihad dalam hukum islam", *Jurnal ilmu-ilmu sosial*, no. 29, (1996). dalam <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/5556> diakses pada Rabu, 6 Oktober 2021, pukul 20:30 WIB.

Munib, Mohammad., Bahrawi, Islah., *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011

Nasution, Sangkot. "Ali Syari'ati dan Rausyan Fekr." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2016): 75. dalam <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/> diakses pada Senin, 22 Maret 2021, pukul 22:00 WIT.

Rais, M. Dhiauddin., al-Kaṭṭāni, Abdul Hayyie., *Teori-teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Ramadhan, M. "Teologi Kemanusiaan Studi atas Pemikiran Ali Syari'ati ." *Jurnal Theologia* 1, no. 1 (2013). dalam

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/609/0>
diakses pada Minggu, 11 April 2021, pukul 16:30 WIT.

Rahmadi. "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama", *Jurnal Al-Banjari* 18, no. 2 (2009): 274-295. dalam <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/2215/2018>, diakses pada Rabu, 6 Oktober 2021, pukul 20:00 WIB.

Ruslan. Mohammad., "Ijtihad dan Problematikan Kekinian", *Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2019): 58, dalam <https://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/136> diakses pada Minggu, 20 September 2021, pukul 21:00 WIB.

Rosman, Nurfarahani binti. Radzi, Mohdshauki bin Mohd. "Ali Syari'ati : Pemikiran dan Gagasannya Tentang Konsep Rausyan Fikr." *Jurnal Borneo Arkhailogia* 5, no. 1 (2020). dalam <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/JBA/article/view/2846> diakses pada Rabu, 03 Maret 2021, pukul 22:00 WIT.

Syarī'atī, 'Alī., Afif, Muhammad., *Ummah dan Imamah : Filsafat Sejarah dan Sosiologi Kepemimpinan Dalam Islam*, Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2020

Syarī'atī, 'Alī., Afif. Muhammad., *Humanisme antara Islam dan mazhab barat*, (Edisi.2) Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Syarī'atī, 'Alī., Astuti, Rahmani., *Membangun masa depan Islam*, Bandung: Mizan, 1989

Syarī'atī, 'Alī, dkk., *Ideologi intelektual: suatu wawasan Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

Syarī'atī, 'Alī, dkk., *Peranan Cendekiawan Muslim : Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Siologis*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986

Syarī'atī, 'Alī., Mulyadi, Arif., *Sosiologi Islam*, Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013.

Syari'atī, 'Alī, dkk. *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologis Islam*, Jakarta: al-Huda, 2001.

Syari'atī. 'Alī, dkk. *Melawan hegemoni barat*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.

Syari'atī, 'Alī, Rais, M. Amien., *Tugas Cendekiawan Muslim*, Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Sari. Zamah., Saefuddin, Didin. “Argumen tentang Keniscayaan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Ali Syari'ati .” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2009): 63-79. dalam <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1351> diakses pada Sabtu 20 Februari 2021, pukul 21:30 WIT.

Sari. Zamah., “Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syari'ati dengan problematika pendidikan Islam Indonesia”, *Jurnal pendidikan Islam* 7, no. 2 dalam <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1354> diakses pada Minggu, 20 September 2021, pukul 09:00 WIB.

S. Waway Qodratulloh., “Konsep ūlul al-Bāb dalam al-Qur'ān dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Publikasi Hasil Penelitian dan Gagasan Ilmiah Multidisiplin* 8, no.1 (2016): 829 dalam <https://jurnal.polban.ac.id/sigmamu/article/view/829> diakses pada Rabu, 3 Agustus 2022, pukul 16:00 WIB.

Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Edisi 17), Yogyakarta: UII Press, 2017.

Yusdani., *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, Yogyakarta: Kakauba, 2015

Yusanto. Yoki., “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatis”, *Journal of Scientific Communication* 1, no.1 (2019), dalam <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764> diakses pada Rabu, 3 Agustus 2022, pukul 19:20 WIB.

CURICULLUM VITAE

Nama : Muhammad Reza Aulia Fajri

Tempat Tanggal Lahir : Tarakan, 26 Juni 2000

Jenis Kelamin : Laki-Laki

NIM : 18421045

Jurusan : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Semester : VII (Delapan)

Tahun Ajaran : 2021/2022

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Rawasari Indah, RT. 02, Karang
Harapan, Tarakan Barat, Kalimantan Utara

Riwayat Pendidikan : TK Ulul Albab (2005)

SDN 024 (2006-2012)

SMP Al-Islam (2012-2015)

SMAIT Baitussalam (2015-2018)

Universitas Islam Indonesia (2018-2022)